

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PROFIL PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT PATRIARKAL
YANG TERUNGKAP
DALAM BEBERAPA KARYA SASTRA INDONESIA
DEKADE 1970 - 1980-AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

Maria Suci Rahayu

NIM : 87314044

NIRM : 875027440037



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1992

SKRIPSI

PROFIL PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT PATRIARKAL
YANG TERUNGKAP
DALAM BEBERAPA KARYA SASTRA INDONESIA
DEKADE 1970 - 1980-AN

Oleh :

Maria Suci Rahayu

NIM : 87314044

NIRM : 875027440037

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

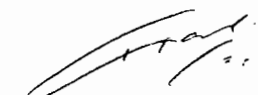
tanggal : 17 Juni 1992



Dr. Alex Sudewa

Pembimbing II

tanggal : 17 Juni 1992



Drs. P. Hariyanto

SKRIPSI

PROFIL PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT PATRIARKAL
YANG TERUNGKAP
DALAM BEBERAPA KARYA SASTRA INDONESIA
DEKADE 1970 - 1980-AN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Maria Suci Rahayu

NIM : 87 314044

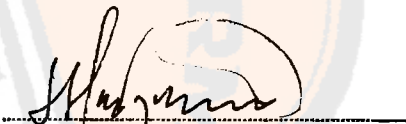

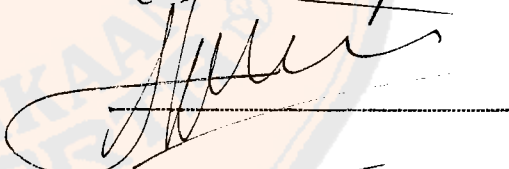
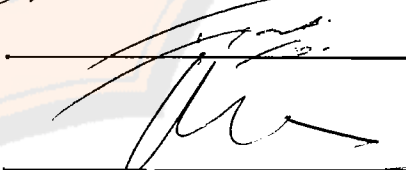

NIRM : 875027440037

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal : 14 Juli 1992

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI:

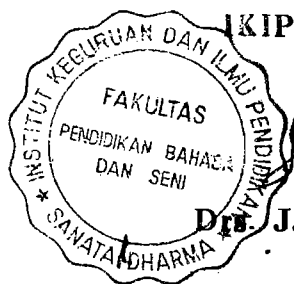
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	: Drs. FX. Santosa, M.S.	
Anggota	: Dr. Alex Sudewa	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto	

Yogyakarta, 15 Agustus 1992

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

KIP Sanata Dharma

Dekan




Drs. J. Madyasusanta, S.J.



Persembahkan sederhana untuk
ibuku dan adik-adikku yang
tercinta Yoyok, Lusi dan
Yacinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Skripsi yang berjudul *Profil Perempuan Dalam Masyarakat Patriarkal Yang Terungkap Dalam Beberapa Karya Sastra Indonesia Dekade 1970-1980-an* hendak mendeskripsi dan mengidentifikasi profil perempuan dalam masyarakat patriarkal yang terungkap dalam karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an. Lima buah karya sastra yang diangkat sebagai data dalam penelitian ini merupakan petunjuk atas respon para pengarang Indonesia terhadap perkembangan kedudukan perempuan. Analisis ini bermaksud memberi sumbangan pemikiran bagi para pembaca berupa situasi kehidupan kaum perempuan di Indonesia dalam proses membentuk profil perempuan ideal di jaman industri maju ini.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Yang Terhormat Drs. FX. S. Santosa, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi pengarahan pada awal penyusunan skripsi ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Yang Terhormat Dr. Alex Sudewa selaku Dosen Pembimbing I, Drs. P. Hariyanto selaku Dosen Pembimbing

II, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan dan mendorong kami menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Yang Terhormat Dr. Ph. Joko Pinurbo dan Fr. B. Herry Priyono S.J., yang telah membantu kami dalam mengatasi hambatan dan kesulitan selama penyusunan skripsi ini. Akhirnya ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma, orang tua dan adik-adik kami serta teman dekat kami yang telah ikut mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk lebih menyempurnakannya. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

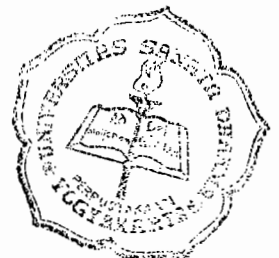
Yogyakarta, Juni 1992

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Data Penelitian	5
1.5. Landasan Teori	6
1.6. Metode Penelitian	15
1.6.1. Metode Deskripsi	16
1.6.2. Metode Identifikasi	16
BAB II. PEREMPUAN DI TENGAH KEKUASAAN PATRIARKAL	17
2.1. Roman <i>Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu</i> , Karya Titis Basino P.I.	17
2.2. Roman <i>Keberangkatan</i> , Karya N.H. Dini	22
2.3. Roman <i>Selembut Bunga</i> , Karya Aryanti	26
2.4. Prosa Liris <i>Pengakuan Pariyem</i> , Karya Linus	



Suryadi	32
2.5. Novelet <i>Sri Sumarah</i> , Karya Umar Kayam ...	37
2.6. Analisis	43
2.7. Kesimpulan	47
BAB III. PROFIL PEREMPUAN IDEAL	50
3.1. Roman <i>Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu</i> , Karya Titis Basino P.I.	50
3.2. Roman <i>Keberangkatan</i> , Karya N.H. Dini	52
3.3. Roman <i>Selembut Bunga</i> , Karya Aryanti	57
3.4. Prosa Liris <i>Pengakuan Pariyem</i> , Karya Linus Suryadi	59
3.5. Novelet <i>Sri Sumarah</i> , Karya Umar Kayam ...	60
3.6. Analisis	61
3.7. Kesimpulan	65
BAB IV. KESIMPULAN UMUM	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN	71

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *Profil Perempuan Dalam Masyarakat Patriarkal Yang Terungkap dalam Beberapa Karya Sastra Indonesia Dekade 1970-1980-an* bermaksud meneliti dampak perjuangan kaum feminis dalam menumbangkan kekuasaan patriarkal dalam masyarakat terhadap karya sastra Indonesia yang berbicara seputar perempuan. Obsesi tersebut bertujuan untuk meningkatkan harga diri perempuan di tengah masyarakat dan di tengah jaman modern ini.

Lima buah karya sastra para pengarang Indonesia yang berjudul *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* karya Titis Basino P.I., *Keberangkatan* karya N.H. Dini, *Selembut Bunga* karya Aryanti, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dan *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, merupakan data-data karya sastra yang siap diteliti dan dilacak untuk mencari beberapa bentuk kekuasaan patriarkal dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, profil perempuan ideal yang dicita-citakan kaum feminis dapat dideskripsikan dari segi tokoh dan penokohan para penulis dalam karya sastra mereka. Akhirnya, hasil penelitian ini dapat menjelaskan lebih konkret gambaran profil perempuan dalam karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an dan menjelaskan sejauh mana para pengarang Indonesia tanggap akan perkembangan kedudukan kaum perempuan di tengah jaman yang penuh dengan kompetisi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setelah diteliti, ternyata sosio-budaya yang ada cukup memberi penguat terhadap corak patriarkal yang akhirnya mendapat perlawanan dari kaum perempuan baik secara eksplisit maupun implisit. Perlawanan terhadap masyarakat patriarkal dalam mewujudkan profil perempuan ideal, mencerminkan suatu keterlibatan perempuan dalam pembangunan dirinya dan masyarakatnya di jaman industrialisasi ini. Perempuan di titik simpang mengalami suatu proses penyesuaian diri atas peran domestik yang masih berlaku kuat dalam masyarakat dengan peran sertanya dalam mengejar ketinggalannya dan peluang karir di jaman industri maju.

PENDAHULUAN

1.1. *Latar Belakang Masalah*

Perempuan di tengah masyarakat dilihat secara sosial menduduki urutan nomor dua setelah laki-laki atau "warga kelas dua"¹. Masyarakat menganggap makhluk perempuan sebagai makhluk yang lemah, pasif, kurang pandai dibanding laki-laki dan kehadirannya hanya untuk mengembangkan keturunan. Akhirnya arah tujuan hidup perempuan pun terbatas pada dunia rumah tangga dan kurang melibatkan perempuan dalam dunia luar yang terus maju dan berkembang.² Budaya Jawa misalnya, menganggap perempuan sebagai "konco wingking". Sementara itu laki-laki (suami) dianggap lebih dapat menjamin kehidupan keluarga (isteri dan anak-anaknya). Dengan demikian, tampak nyata adanya relasi dominasi dan subordinasi dalam struktur masyarakat patriarkal yaitu struktur masyarakat yang dikuasai oleh aturan-aturan buatan laki-laki, bersifat laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki.

Corak patriarkal tetap mewarnai jaman yang semakin maju seiring dengan kemajuan industri modern. Namun demikian,

1. Dewi H. Susilastuti, "Mengapa Perempuan Cenderung Disalahkan?". Bernas. 5 Desember 1991, hal. 4, kolom 3.
2. Arief Budiman, Pembagian Kerja Secara Seksual (Jakarta, 1982) hal. 3.

situasi dan kondisi jaman modern tersebut banyak menawarkan kemudahan-kemudahan bagi perempuan untuk bekerja aktif terlibat mengikuti kemajuan jaman.^{3/} Situasi industrialisasi memberi jalan bagi kaum feminis yang menduduki hirarki pendidikan menengah ke atas untuk mewujudkan obsesinya selama ini, yaitu mengangkat nasib dan martabat perempuan dalam kehidupan.⁴ Kaum feminis melihat nasib pekerja perempuan yang kurang mendapat perlakuan dan perhatian yang semestinya, mulai memperjuangkan nasib kaumnya dalam gerakan fiminisme. Secara garis besar sosok wanita ideal yang ingin diwujudkan kaum feminis adalah wanita yang mandiri, memiliki jiwa yang kuat, kritis dan mampu berusaha mengembangkan dirinya di tengah-tengah kehidupan ini. Jaman industri, khususnya industri manufactur, sangat membutuhkan tenaga perempuan karena sifat-sifat yang dimiliki perempuan, antara lain sifat teliti, ulet, hati-hati dalam hal pekerjaan yang renik-renik, sangat mendukung tercapainya hasil yang lebih baik. Oleh karena itu perempuan sebagai separuh dari sumber daya manusia mempunyai peranan penting dalam masyarakat dan eko-

3. Marwah Daud Ibrahim, "'Trend' Wanita Indonesia Masa Kini", Bernas, 25 November 1991, hal. 4, kolom 5.

4. M.A.W. Brower dan Myra Sidharta, Kegelisahan Seorang Feminis: Sosok Virginia Woolf (Jakarta, 1989) hal. 43.

nomi negara.⁵ Gerakan feminisme mulai mendobrak cakrawala berpikir kaum perempuan dalam menjawab tantangan gelombang modernisasi yang melanda kehidupan manusia.

✓ Berbicara masalah perempuan di jaman industri maju, karya sastra turut memberi andil dalam menggambarkan suasana masyarakatnya sebab karya sastra merupakan potret situasi masyarakat, sebagai struktur dan proses budaya.⁶ Oleh sebab itu, para pengarang melalui karyanya dapat merekam profil dan kedudukan perempuan di jaman industri maju dan di tengah-tengah budaya yang melingkupinya. Melalui karya sastra tersebut, peneliti akan melacak seberapa jauh para pengarang Indonesia tanggap terhadap pertumbuhan kedudukan perempuan akibat kemajuan industri di tengah-tengah naungan kekuasaan patriarkal. Mengacu pada hal tersebut dapat dilihat sejauh mana dampak feminisme dalam masyarakat patriarkal terungkap dalam karya sastra. ✓

Memang karya sastra Indonesia yang menampakkan dampak gerakan feminisme di antara para penulis Indonesia sangat banyak, tetapi penelitian ini dibatasi dengan dua cara, yaitu batasan waktu: dipilih dekade 1970-1980-an, karena

5. Dewi H. Susilastuti, "Mencari Makna 'Integrasi Perempuan dalam Pembangunan'", Bernas, 21 April 1992, hal. 4, kolom 6.

6. Sugihastuti, "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar", Basis, XL(Desember, 1991), hal. 470.

gerakan feminisme baru mulai tahun 1960 dan peneliti mengambil jarak waktu satu dekade setelah munculnya gerakan tersebut; masih dalam batasan waktu, peneliti hanya mengambil karya sastra dalam jangka waktu satu dekade, yaitu masa sekitar 1970-an sampai 1980-an; batasan kedua adalah batasan bahan: peneliti hanya mengambil lima karya sastra dari jangka waktu tersebut, karena tidak mungkin meneliti semua karya sastra yang muncul dalam periode waktu tersebut, dan lagi peneliti menilai bahwa lima karya sastra tersebut sudah cukup mewakili bermacam-ragaman segi yang ingin diteliti: tokoh perempuan menonjol dalam ke lima karya sastra tersebut; setting ceritera berbeda-beda (macam-ragaman situasi perempuan dalam masyarakat: status sosial, budaya, pendidikan, kebangsaan dan lingkungan masyarakatnya); pengarang laki-laki dan perempuan, yang ternyata berbeda dalam melekatkan sifat-sifat laki-laki dan perempuan.

1.2. *Rumusan Masalah*

Masalah yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah bagaimanakah profil perempuan dalam masyarakat patriarkal yang terungkap dalam karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1). Bagaimanakah keadaan perempuan di tengah masyarakat patriarkal yang terungkap dalam karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an?
- 2). Bagaimanakah profil perempuan ideal yang dicetuskan kaum feminis dalam karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsi dan mengidentifikasi profil perempuan dalam masyarakat patriarkal yang terungkap dalam karya sastra Indonesia dekade 1970- 1980-an.

1.4. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data beberapa karya sastra Indonesia yang terdiri dari *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* (Jakarta, 1983), karya Titis Basino P.I.; *Keberangkatan* (Jakarta, 1977), karya N.H. Dini; *Selembut Bunga* (Jakarta, 1978), karya Aryanti; *Pengakuan Pariyem* (Jakarta, 1978), karya Linus Suryadi namun yang digunakan dalam penelitian ini terbitan tahun 1988, dan *Sri Sumarah* (Jakarta, 1975), karya Umar Kayam, namun yang digunakan dalam penelitian ini terbitan tahun 1986. Karya sastra dipilih sebagai data oleh peneliti sebab dalam perjuangannya kaum feminis

tidak luput perhatiannya dari wacana karya sastra. Karya sastra sebagai produk kebudayaan menjadi suatu bukti yang telah teruji untuk menjelaskan adanya gambaran budaya masyarakat patriarkal sebab momen-momen kebudayaan akan tercermin di dalamnya. Kate Millett salah seorang tokoh pelopor feminisme selalu mempertimbangkan teks-teks dalam hubungannya dengan seksual penulisnya.⁷ Demikian pula dalam penelitian ini disinggung masalah perbandingan teks karya sastra dalam hubungannya dengan seksual penulisnya, dengan tujuan antara lain melihat sifat-sifat perempuan dan laki-laki yang digambarkan oleh para pengarang pria dan pengarang wanita dalam beberapa karya sastra yang diangkat dalam penelitian.

1.5. *Landasan Teori*

Gerakan feminisme yang menjadi momentum tersendiri bagi perjuangan pergerakan perempuan, dengan kerangka berpikirnya berjuang merajut gagasan-gagasan baru untuk menggugah kesadaran kaum perempuan akan nasib yang menimpanya dalam naungan masyarakat patriarkal. Pijakan yang mendasari tujuan perjuangannya adalah pembebasan manusia dari segala kekuatan yang menumbangkan kebebasan dan otonomi manusia untuk mencapai suatu perlakuan yang lebih manusiawi dalam masyarakat.

7. Sugihastuti, "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar", *Basis*, no. 12, XL(1991), hal. 470.

Teori nature dan teori nurture dalam hal ini merupakan dua teori besar sebagai pemicu perjuangan gerakan feminisme. Karya sastra pun tak luput dari pengamatan kaum feminis untuk menguatkan argumentasi dan motivasi perjuangannya sebab karya sastra dianggap sebagai suatu cermin struktur masyarakat yang ditentanginya yaitu patriarkal.

Berdasarkan kerangka berpikir kaum feminis dalam sejarahnya, hubungannya dengan gerakan pembebasan manusia dan obsesinya akan teori nature dan nurture serta feminisme dalam sastra, maka peneliti membuat suatu landasan teori sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini dengan melacak beberapa karya sastra Indonesia.

Dalam penelitian ini akan dibahas keadaan perempuan di tengah kekuasaan patriarkal dan profil perempuan ideal yang dicita-citakan oleh kaum feminis di tengah masyarakat yang terungkap dalam karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an.

Rangkaian sejarah umat manusia telah membuktikan adanya suatu ketidakadilan bahkan lebih ekstrim dikatakan suatu penindasan yang dilakukan terhadap makhluk perempuan. Perempuan selalu dikalahkan dari laki-laki. Sistem patriarkal telah mewarnai struktur masyarakat yang ada. Pembagian kerja secara seksual dirasakan oleh kaum feminis sebagai suatu penyebab adanya kekuasaan dominan laki-laki. Munculnya teori-teori oleh para pemikir besar telah memberi gambaran jelas

terhadap dunia bahwa makhluk perempuan adalah makhluk terjah, yang tidak bebas, seperti budak, lemah, bodoh, kehadirannya hanya untuk melayani laki-laki (suami) dalam keluarga dan sebagainya. Teori Psikoanalisis yang mendukung teori nature, akhirnya mendapat serangan balik dari kaum feminis yang lebih mendukung teori nurture dan telah menyadari pula adanya suatu penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat. ✓

Selanjutnya pandangan-pandangan para feminis dipaparkan untuk menangkis segala teori dan argumen yang memojokkan dan melemahkan kaum perempuan. Akhirnya tahun 1964 di Amerika Serikat muncul gerakan feminisme yang bertitik tolak pada perspektif perempuan dalam menilai ketidakadilan dan penindasan yang menimpa kaumnya.⁸ Beberapa tokoh yang muncul dalam gerakan feminisme antara lain Simone de Beauvoir, Firestone, Kate Millett dan lain-lain. Tiga macam gerakan feminisme yang muncul pada waktu itu, antara lain Feminisme Liberal, Feminisme Radikal dan Feminisme Sosialis. Feminisme Liberal menginginkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebab perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat dan mereka menginginkan hancurnya sistem patriarkal. Cara yang ditempuh yaitu mengubah sikap masing-masing individu (perempuan) dalam hubungannya dengan laki-laki. Hal

8. A. Hendra Santosa P., "Wanita dan Keadilan", Driyarkara, XVII (no. 4, 1990/ 1991), hal. 9.

tersebut untuk menyadarkan kaum laki-laki akan hak-hak yang belum diperoleh kaum perempuan selama ini. Kesadaran baru tersebut akhirnya akan membentuk masyarakat baru sehingga laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama atas dasar persamaan. ⁹ Lain halnya dengan Feminis Radikal yang berjuang dalam realitas seksual dan lahir pada tahun 1960 di Amerika Serikat. ¹⁰ Feminisme Radikal beranggapan bahwa struktur patriarkal merupakan permainan politik belaka yang dikendalikan oleh kekuasaan laki-laki. Hal itu telah dipaparkan oleh Kate Millett dalam bukunya *Sexual Politics* (1970). Demikian juga Simone de Beauvoir telah menegaskan bahwa faktor biologis tidak cukup untuk menjelaskan terjadinya hirarki berdasarkan seks, karena badan bukan suatu benda, melainkan situasi. Dengan demikian, tidaklah adil menggunakan faktor-faktor kebadanan untuk menciptakan pembagian kerja secara seksual, hal itu merupakan kerja politik. ¹¹ Sedang Feminisme Sosialis berjuang dalam realitas sosial ekonomi pada sistem masyarakat patriarkal. Feminisme Sosialis beranggapan bahwa

9.) Arief Budiman, Pembagian Kerja Secara Seksual, (Jakarta, 1982), hal. 40.

10. K.K. Ruthven, Feminist Literary Studies (Australia, 1984), hal. 26.

11. Arief Budiman, Op. Cit., hal. 42.

perjuangannya akan sia-sia bila jalan utama yaitu mengubah suatu sistem sosial ekonomi tidak dilaksanakan terlebih dahulu.¹²

Kesadaran manusia akan hak asasinya secara menyeluruh memerlukan waktu yang panjang. Setelah mengalami peperangan, penindasan, perbudakan, akhirnya manusia sadar juga akan hak asasinya yang merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir dan merupakan anugerah dari Tuhan. Kesadaran manusia akan hak asasinya melahirkan "Pernyataan Semesta tentang Hak-hak Manusia" yang dikeluarkan oleh PBB pada tanggal 10 Desember 1948. Revolusi Amerika tahun 1776 pun menghasilkan "Pernyataan Kemerdekaan" dan revolusi Perancis 1789 menghasilkan "Pernyataan Hak-hak Manusia dan Warga Negara".

Namun demikian, sebagian besar kaum perempuan masih merasakan ketidakbebasan dalam hidupnya yang membuat kaum perempuan menjadi pasif, lemah dan tertinggal jauh dengan kaum laki-laki dalam segala hal. Pada akhirnya kaum feminis menyadari bahwa keadaan ini dikarenakan oleh patriarki dalam masyarakat yang mengancam otonomi para perempuan selaku manusia yang mempunyai hak asasi dalam hidup. Gerakan feminisme yang timbul memperjuangkan kebebasan dalam hak asasi

12. Ibid, hal. 46.

yang dimiliki manusia untuk menjadi manusia yang penuh, mengembangkan diri dengan segala bakat-bakat yang dimiliki serta menjadi dirinya sendiri.

Dengan demikian, tampak erat sekali hubungan antara gerakan feminisme dengan pembebasan manusia sebab gerakan feminisme merupakan gerakan yang berpijak pada perjuangan kemanusiaan untuk mewujudkan suatu suasana adanya freedom yang lebih dewasa. Ditegaskan oleh Soedjatmoko bahwa freedom adalah terbebasnya dari rasa keharusan untuk mempertanyakan apakah tindakan-tindakan mereka diijinkan atau tidak oleh wewenang yang lebih tinggi atau pun oleh adat kebiasaan.¹³ Selanjutnya perkembangan kebebasan akan memunculkan konsep human growth sebagai tujuan dari feminisme. Human growth adalah munculnya orang-orang yang karena merasa dirinya tak lebih atau kurang dari orang lain, menjadi efektif secara sosial serta merasa mampu dan bebas untuk memikul tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri, terhadap kehidupan keluarga mereka dan kehidupan komunitas.¹⁴

* / Teori nature (teori alam) dan teori nurture (teori kebudayaan) memperdebatkan perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Teori nature dan teori nurture memiliki

13. Soedjatmoko, Etika Pembebasan, (Jakarta, 1984), hal. xiii.

14. Ibid, hal. xiv.

kerangka berpikir yang berbeda sehingga gagasan yang dikemukakan merupakan gagasan yang bertolak belakang dan menimbulkan pro dan kontra yang akhirnya menjadi pemicu bagi perjuangan gerakan feminisme di negara Amerika Serikat.

Teori nature beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis, sedangkan teori nurture beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh suatu proses belajar dari lingkungan.¹⁵ Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut akhirnya mengakibatkan pembagian kerja secara seksual. Akibat dari pembagian kerja tersebut, perempuan menjadi pihak yang dikalahkan dan laki-laki berkuasa atas segalanya. Perempuan menjadi alat pelicin untuk memenuhi kebutuhan laki-laki, terutama dalam rumah tangga, dan akhirnya perempuan menjadi tergantung terhadap laki-laki (suami) baik secara ekonomis maupun sosial. Akibat selanjutnya, perempuan menjadi pasif, kurang berkembang karena dunianya hanya dunia rumah tangga.¹⁶ Teori Psikoanalisis sangat mendukung teori nature dengan menggarisbawahi perempuan lebih lemah dari laki-laki dikarenakan struktur anatominya yang kurang sem-

15. Arief Budiman, *Op. Cit.*, hal. 2.

16. *Ibid*, hal. 3.

purna dan iri pada kelamin laki-laki.¹⁷ Perempuan mempunyai tugas untuk bekerja di rumah mengurus anak dan suaminya sebab itu merupakan kodrat dan kebahagiaan perempuan, apalagi perempuan tidak sanggup berpikir berat.¹⁸ Tokoh-tokoh teori psikoanalisis antara lain Aristoteles, Schopenhauer, Fichte, Lord Chesterfield, Benjamin Spock, Sigmund Freud dan lain-lain. Lain halnya dengan teori marxisme yang lebih mendukung teori nurture. Menurut teori ini keserasian dalam masyarakat yang ditempuh dengan cara pembagian kerja secara seksual, yaitu isteri di rumah, sedang suami mengembangkan karir di luar rumah, untuk mencapai keluarga yang harmonis dengan meniadakan persaingan suami dan isteri. Hal itu bukan merupakan sesuatu yang terberi tetapi buatan manusia, dan kaum laki-laki menjadi yang diuntungkan, menjadi berkuasa atas manusia perempuan.¹⁹ Akhirnya hal itu dikuatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, keluarga, agama, negara dan sebagainya, yang merupakan pupuk bagi tumbuhnya suatu struktur masyarakat patriarki.

17. Ibid, hal. 8.

18. Ibid, hal. 7-8.

19. Ibid, hal. 17.

Kaum feminis dalam perjuangannya juga memberikan perhatian yang besar terhadap wacana sastra, sebab karya sastra merupakan ilustrasi seluruh kehidupan sosial. Novel, misalnya, dianggap sebagai struktur dan proses kebudayaan.²⁰ Ternyata menurut pengamatannya, wacana pun telah dikuasai oleh bahasa laki-laki. Dinyatakan oleh Foucault bahwa apa yang "benar" tergantung pada siapa yang menguasai wacana, dengan demikian "kebenaran" ada pada pihak laki-laki. Bahkan para feminis radikal telah merasakan bahwa para penulis wanita telah dicuci otaknya akan gambaran stereotip laki-laki yang kuat dan perempuan yang lemah.²¹ Nilai-nilai sastra dipandang telah dikuasai laki-laki, yang telah mencerminkan suatu otoritas dan kebenaran yang bersifat maskulin.

Kesusasteraan yang dikuasai oleh laki-laki dipaparkan oleh Kate Millett dalam *Sexual Politics*. Ada dua hal yang dikemukakan: pertama, laki-laki telah membentuk nilai dan konvensi sastra dan perempuan sering berjuang untuk mengungkapkannya sendiri dalam bentuk yang tidak sesuai; kedua, penulis laki-laki menunjukkan pada pembacanya seolah-olah mereka semua melulu laki-laki. Hal tersebut terjadi

20. Sugihastuti, "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar", *Basis*, XL (Desember, 1991), hal. 470.

21. Raman Selden, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, (Yogyakarta, 1991), hal. 138.

juga dalam dunia periklanan.²² Namun demikian, Michele Barret telah menggarisbawahi analisis feminis Virginia Woolf bahwa secara material kondisi laki-laki dan perempuan berbeda sehingga mempengaruhi bentuk dan isi dalam menghasilkan kesusasteraan. Barret mengembangkan pula bahwa ideologi jenis kelamin mempengaruhi cara, hasil penulisan orang laki-laki dan perempuan. Para kritikus feminis harus memperhatikan kodrat fiksional teks-teks sastra. Dengan demikian tafsiran yang terkandung dalam karya sastra sangat tergantung dari keadaan dan ideologi pembaca. Perempuan dalam hal itu tetap dapat memiliki kesempatan untuk menanamkan pengaruh tata cara yang didalamnya jenis kelamin didefinisikan dan dinyatakan secara budaya.²³

Tampak jelas bahwa dunia sastra dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin yang mengacu pada pengarang dan pembaca serta perwatakan dalam karya sastra. Kesadaran akan adanya jenis kelamin tersebut memberi tuntunan untuk memasuki dunia feminis dalam sastra atau kritik sastra feminis. Hal itu merupakan penuntun untuk melihat feminisme dalam sastra sebab jenis kelamin memiliki kaitan yang erat

22. Ibid, hal. 140.

23. Ibid, hal. 142.

dengan budaya, sastra dan kehidupan.²⁴ Pada akhirnya, karya sastra sebagai cerminan momentum kebudayaan dapat juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk meninjau atau membuktikan gambaran situasi patriarkal.

1.6. *Metode Penelitian*

Metode penelitian ini adalah metode deskripsi dan identifikasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1. Metode Deskripsi

Metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra baik roman, prosa liris maupun novelet dari segi tokoh dan penokohnya. Penokohan terutama pada tokoh perempuannya dideskripsikan untuk menunjukkan keadaan perempuan dalam kekuasaan masyarakat patriarkal dan profil perempuan ideal yang dicita-citakan kaum feminis.

1.6.2. Metode Identifikasi

Gejala yang terdapat dalam karya sastra selanjutnya dihubungkan dengan tanggapan pengarang di Indonesia terhadap pertumbuhan kedudukan perempuan di tengah kekuasaan masyarakat patriarkal.

24. Sugihastuti, Op. Cit., hal. 466.

BAB III

PEREMPUAN DI TENGAH KEKUASAAN PATRIARKAL

Kaum feminis merasa prihatin terhadap nasib perempuan yang kurang menyenangkan di dalam naungan masyarakat patriarkal. Berbagai bentuk pelecehan perempuan ada di dalamnya. Hal tersebut dapat dilacak dalam karya sastra, sebab karya sastra oleh kaum feminis dianggap sebagai suatu ilustrasi kehidupan sosial. Ternyata kaum feminis tidak luput perhatiannya dari wacana sastra sebagai salah satu pemicu obsesinya untuk melawan keadaan tersebut dan mengangkat harga diri perempuan di mata laki-laki.

Oleh sebab itu, dalam bab ini penulis akan menunjukkan dan menjabarkan keadaan perempuan dalam masyarakat patriarkal dan sikap-sikap perempuan yang ditentang kaum feminis melalui karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an. Berdasarkan data karya sastra tersebut, berbagai bentuk sikap patriarkal akan lebih jelas terlihat. Selanjutnya hal tersebut akan dikupas dan dijabarkan secara rinci dengan berpijak pada beberapa data karya sastra berikut ini.

2.1. *Roman "Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu" Karya Titis Basino P.I.*

Roman *DBABDLAB* oleh Titis Basino diceritakan dengan menggunakan sudut pandang akuan. Pengarang lebih menonjolkan

tokoh-tokoh perempuan dalam menggarap penokohnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Yulia (aku), ibu, Tiara, dan Anita; sedangkan tokoh-tokoh lain yang turut mendukung jalannya cerita di antaranya Bapak, Anto, Arto dan Kusumo (suami Yulia).

Roman *DBABDLAB* menceritakan kehidupan si aku (Yulia) pada masa kecilnya, masa remajanya sampai dia dewasa dan berumah tangga. Melalui tokoh Yulia, sebagai tokoh utama, pengarang menceritakan kehidupan sebuah keluarga dengan latar belakang dua jaman, yaitu jaman peperangan dan jaman kemerdekaan. Peran ibu dominan dalam kehidupan keluarga tersebut. Ibu menjadi polisi yang selalu mengatur dan menentukan arah kehidupan anak-anaknya. Masalah teman hidup pun sangat ditentukan oleh selera ibu. Keinginan ibu tidak bisa dibantah. Hal itu dialami oleh Yulia ketika ia dibujuk ibu untuk segera menikah dengan Kusumo, seorang lelaki yang kebetulan sedang mendekati Yulia, karena Yulia sudah cukup umur untuk menikah. Walaupun dengan berat hati akhirnya Yulia melaksanakan keinginan ibunya. Berbeda dengan Tiara, si anak bungsu. Terpikir olehnya untuk pergi dari rumah dan pindah menumpang di rumah pamannya dengan tujuan sekolah dan mengembangkan diri tanpa aturan-aturan dan situasi yang membelenggu di rumahnya selama ini. Melalui tokoh Yulia pula pengarang menggambarkan gejolak hati perempuan dan perwatakan

masing-masing tokoh dalam cerita tersebut. Setelah Yulia merajuni dunia rumah tangga bersama suami dan anak-anaknya, ibu masih saja mencampuri urusan rumah tangganya. Ia selalu mengomel mencela hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan ambisi ibu serta membanding-bandingkan dengan kehidupan rumah tangga Anto dan Arto, anak-anak laki-laknya. Sementara itu, Tiara yang bekerja di kantor, memasuki dunia rumah tangga bersama Benny. Namun kebahagiaan pengantin baru itu tidaklah lama. Bagai disambar petir Tiara mendengar bahwa Benny meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang. Sejak itu Tiara lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak Yulia. Kepedihan dan kesunyian hati Tiara lama kelamaan tidak bisa dipendam sendiri. Ia sering mengatakan kepada kakaknya bahwa ia merasa bosan hidup, merasa tidak berguna lagi. Kerinduan Tiara pada Benny akhirnya membuat ia sakit dan meninggal dunia. Peristiwa itu menimbulkan duka yang teramat dalam pada diri ibu serta kakak-kakaknya, bahkan masyarakat sekitar.

Ternyata Titis Basino secara tersirat telah menunjukkan kehidupan konkret kaum perempuan di tengah masyarakat patriarkal ini.

Kaum feminis melihat dan merasakan bahwa dalam masyarakat patriarkal perempuan dinomorduakan dan laki-laki lebih diutamakan. Perempuan pada akhirnya hanya harus bergumul de-

ngan dunia dapur dan mengurus suami serta anak-anaknya.

Kata ibu tidak baik beristeri terlalu cantik dan untuk apa perempuan terlalu pandai, nanti tidak hormat kepada suami, tidak mau ke dapur, kerjanya hanya rapat dan melihat pameran baju melulu. (hal. 30)

Laki-laki (suami) dalam kehidupan rumah tangga seolah-olah tak acuh, kurang tanggap terhadap permasalahan perempuan (isteri), anak-anaknya dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Semua itu adalah kewajiban perempuan. Laki-laki merasa tidak pantas mengerjakannya. Dengan demikian perempuan (isteri) terkadang merasa jenuh dengan segala rutinitas rumah tangga yang diulang-ulang berkali-kali. Ia merasa tidak ada yang membantu mengerjakan atau menemani mengerjakan semua itu pada saat-saat ia membutuhkannya. Sementara itu, dalam ekonomi rumah tangga yang serba mèpèt, perempuan masih merasa mempunyai kewajiban untuk membantu suami dalam meringankan beban dengan bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Hal itu dalam masyarakat dianggap biasa, lumrah saja. Perempuan dituntut selalu menjalankan tugas pelayanan dengan sepenuh hati.

Dalam hati aku menggerutu, mengapa perempuan meskipun sudah bekerja untuk mencari uang masih juga harus sibuk membereskan rumah tangga? Padahal banyaknya uang yang kuperoleh tidak kalah oleh laki-laki. Kalau aku harus pula mengerjakannya semua ini dengan mendapat gaji, wah, lebih lagi. Tapi siapa yang akan menggaji seorang ibu? Aku bekerja karena cinta dan untuk berbakti pada keluarga. (hal. 83)

Sebagai akibat dari pendidikan yang diolah dalam masyarakat yang berstruktur patriarkal, anak laki-laki selalu mendapat prioritas utama termasuk dalam hal mengejar keinginan diri atau cita-cita. Kesempatan tersebut digunakannya untuk berjuang keras meraih cita-citanya sehingga terbentang kemungkinan yang lebih besar untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Tidak lama Mas Anto pun lulus. Lalu dikirim ke Swedia dan negara Eropa lainnya, dengan biaya seorang usahawan yang memiliki sebuah hotel besar yang sedang dibuat, untuk memperdalam ilmunya dalam bidang perhotelan. Mas Anto yang sudah erat pergaulannya dengan Anita tentu saja mula-mulanya segan pergi, tapi akibatnya dia tidak akan mendapat tempat di Cahaya Hotel Boulevard milik usahawan itu nanti. Padahal inilah idamannya menjadi manager hotel tersebut. (hal. 43)

"Belajar sampai jam berapa kalau malam?" tanya Anita.
"Kalau ujian tentu hampir tidak tidur." Pantas kakakku yang seorang ini masuk sekolah dokter. (hal. 46)

Perempuan dalam masyarakat dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Perempuan seolah-olah tidak berarti hidupnya tanpa seorang laki-laki di sisinya. Prestasi belumlah cukup membahagiakannya. Ia merasa kalah dan tidak berarti dalam hidupnya. Tokoh Tiara kurang mampu menerobos dan menyiasati dirinya untuk lebih tegar dalam menghadapi cobaan yang menimpanya walau tanpa laki-laki di sisinya. Akhirnya ia mati karena kesepian dan merasa tidak berharga lagi.

"Buat apa aku hidup melamun? Aku selalu merasa sendiri walaupun banyak orang di sekelilingku."

"Aku lebih senang mati, supaya dapat bertemu dengan Benny."

"Aku memang sudah putus asa, aku sudah tidak berharga lagi." (hal. 150-151)

2.2. Roman "*Keberangkatan*" Karya N.H. Dini

Roman *Keberangkatan* karya N.H. Dini mengisahkan kehidupan seorang gadis indo yang tinggal di Indonesia. Ibunya berasal dari Belanda. Dini bercerita dengan sudut pandang akuan. Aku (Elisa) ingin hidup di Indonesia untuk selamanya dan berkeinginan untuk mempelajari adat istiadat masyarakat Jawa pada khususnya. Keinginannya untuk mandiri disebabkan oleh ibunya yang sangat keras terhadapnya dan kurang memiliki rasa keibuan sebagaimana mestinya seorang ibu terhadap anak-anaknya. Selain itu, ditunjang oleh pekerjaan Elisa sebagai pramugari dengan gaji yang lumayan untuk kehidupan dirinya. Akhirnya Elisa hidup di pondokan bersama Lansih dan teman-temannya. Berkat temannya, Lansih, Elisa dapat menjalin hubungan dengan seorang pemuda Solo, Sukoharjo, saudara sepupu Lansih. Pria Jawa merupakan obsesi Elisa selama ini untuk menjadi suaminya kelak. Namun, harapan yang indah itu pudar, hatinya hancur ketika mendengar kabar dari Marjono bahwa Sukoharjo akan kawin dengan kemenakan ajudan presiden. Impiannya akan pelaminan yang akan menyelamatkan dirinya dari ketidaktentuan hidup, kini lenyap sudah. Peristiwa

menyakitkan hati itu merupakan pendorong dan penyebab utama bagi Elisa untuk meninggalkan Negeri Indonesia.

Liku-liku cinta Elisa mampu diungkapkan oleh Dini sebagai cermin dari angan dan perasaan perempuan remaja yang tinggal di tengah masyarakat patriarkal ini.

Urusan cinta yang merupakan anugerah Tuhan dan dimiliki oleh setiap insan di dunia baik laki-laki maupun perempuan, dalam masyarakat patriarkal sudah dikuasai dan dimiliki laki-laki. Seolah-olah perempuan tidak sepenuhnya berhak atas cinta, sebab perempuan diharapkan oleh masyarakat untuk dicintai laki-laki, dipilih oleh laki-laki dan dikunjungi oleh laki-laki dan bukan sebaliknya. Laki-laki berhak memilih perempuan yang dicintainya dan mengungkapkan perasaan cintanya terlebih dahulu, sedangkan perempuan tidak berhak terlalu memilih dan sangat memalukan apabila mengungkapkan perasaan cintanya mendahului laki-laki. Masyarakat akan memberi cap perempuan murahan, tidak tahu malu, terlalu berani dan sebagainya. Perempuan dididik masyarakat untuk pasif. Demikianlah yang dialami Elisa dalam proses mengembangkan cintanya terhadap Sukoharjito. Dalam hatinya penuh pertanyaan, apakah memang cinta Sukoharjito hanya untuk dirinya dan perhatiannya selama ini merupakan isyarat cintanya. Elisa menjadi was-was dan terobsesi karenanya, namun tidak berani bertanya atau melakukan suatu aksi yang dianggapnya suatu kegiatan

aktif untuk mendapatkan tanggapan dan sikap dari laki-laki yang lebih jelas baginya. Letupan-letupan obsesinya sering diperbincangkan dengan Lansih.

Seperti kata Lansih, kami wanita dididik masyarakat untuk menanggapi kehendak lelaki, untuk menunggu sampai laki-laki yang kami perhatikan memberi tanda bahwa dia pun menaruh hati kepada kami. Tetapi apakah tanda tersebut tidak pula dapat didesak agar segera muncul? Barangkali kami wanita juga memiliki cara untuk mengirim isyarat, sesuai dengan dasar kemestian dan adat yang ditentukan oleh "masyarakat" lelaki. Karena mau atau tidak, laki-lakilah yang memiliki masyarakat selama mereka yang membentuk dan menentukan segala aturannya. (hal. 63)

Lansih dengan jelas menggarisbawahi bahwa perempuan memang makhluk nomor dua. Masyarakat itu lebih mempedulikan perasaan laki-laki, peraturan-peraturan yang ada merupakan cermin ambisi dan kekuasaan laki-laki. Hal itu menjadikan perempuan tergantung pada laki-laki termasuk dalam hal cinta dan penentuan nasib hidupnya.

Masyarakat menutup mata kepada masalah yang terlalu rumit seperti itu. Karena kebanyakan orang hanya mempedulikan kepada perasaan-perasaan laki-laki, kepada kepentingan kaum lelaki. Perempuan sih, makhluk kedua. (hal. 27)

Masyarakat terlalu menuntut perempuan untuk berbuat sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, khususnya dalam menjalin hubungan dekat dengan laki-laki. Perempuan wajib menjaga diri sebaik-baiknya, dan harus sopan jangan sampai keperawanannya ternoda sebelum disahkan dengan perkawinan. Namun tidak demikian halnya dengan kaum laki-laki.

Masyarakat tidak terlalu menuntut agar laki-laki turut menjaga keutuhannya, termasuk keutuhan pasangannya. Selanjutnya apabila terjadi suatu "kecelakaan", pihak perempuanlah yang dipersalahkan, sebab tidak bisa menjaga dirinya. Karena pendidikan tersebut mewarnai masyarakat patriarkal, laki-laki menjadi seenaknya mempermainkan perempuan dalam melayani hasrat bercintanya dan hasrat biologisnya. Perempuan yang sudah diberi cap masyarakat sebagai makhluk yang tak berdaya, pasif dan tergantung pada laki-laki akhirnya sering menjadi korban atau terbius dengan cumbu rayu serta kekuasaan laki-laki. Apabila laki-laki tidak berhasil mempengaruhi perempuan untuk menyerahkan keperawannya, seperti yang dialami Elisa bersama Sukoharjito, laki-laki mencari perempuan lain yang bersedia untuk itu.

Sukoharjito telah berbulan-bulan bergaul denganku. Selama itu, pada waktu-waktu mencumbuku, tidak pernah lupa mendesakku dengan permintaan buat memiliki aku seluruhnya. Karena aku tidak memberikan apa yang dimintanya, dia mencari wanita lain. (hal. 143)

Masyarakat yang terlalu memanjakan kaum lelaki membuat laki-laki kurang dewasa secara mental, terlalu menuruti hawa nafsunya, tidak dapat mengendalikannya. Perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi karena pihak perempuan sudah terlanjur hamil, seperti yang dialami keponakan ajudan presiden dengan Sukoharjito, menimbulkan pertanyaan besar terhadap motivasi perkawinan Sukoharjito sebagai laki-laki.



"Agama Islam mengizinkan laki-laki berharta mempunyai empat isteri. Tetapi agama tidak mengizinkan lelaki tidur dengan wanita yang bukan isterinya, seperti apa yang dilakukan Mas Jito. Baru setelah terpaksa, mereka mengawini perempuan-perempuan itu. Atau kalau perempuan itu mereka sukai untuk sementara. Sampai pada suatu ketika, jika bosan, dicerai, cari lainnya", kata Lانسih. (hal. 147)

Perjalanan perempuan di dunia yang katanya sebagai "panggung sandiwara" ini memang sudah biasa kalah dan dikalahkan. Perempuan yang dididik masyarakat dengan tuntutan untuk menikah akan mengaku kalah dan putus asa apabila tuntutan tersebut tidak dapat dipenuhinya. Demikian pula yang terjadi pada Elisa. Ia mengaku kalah dalam perjuangannya di Indonesia sebab obsesinya untuk menikah dengan laki-laki Jawa kandas. Akhirnya keputusannya bulat untuk meninggalkan Indonesia dan menyongsong suasana baru di Negeri Belanda.

"Akhirnya kau juga seperti kebanyakan peranakan lainnya", kata temanku itu lagi. "Kau pergi menghindari kesukaran." Aku tidak menjawab. Karena memang betul demikian. Hanya pada mulanya, kesakitan hatilah yang mendorongku kepada kepergian itu. (hal. 177)

2.3. Roman "*Selembut Bunga*" Karya Aryanti

Dalam *Selembut Bunga* pengarang bercerita dengan sudut pandang akuan. Aku bernama Mimi (Rukmiati) bukan sebagai tokoh utama, melainkan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam *SB*, karya Aryanti ini, adalah Lewis dan isterinya, Cynthia. Keduanya berasal dari Australia dan tinggal di Indonesia untuk sementara. Cynthia, isteri Lewis, mengikuti suaminya, seo-

rang sosiolog yang sedang mengadakan penelitian tentang *Peranan Kesenian Tradisional di Masyarakat Desa dan Pengaruhnya pada Penduduk Desa pada Umumnya*.

Pertemuan antara Lewis-Cynthia dengan Adil-Mimi terjadi di rumah sakit pada saat Mimi dapat berbahasa Inggris dengan lancar sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi dengan pasangan itu. Selanjutnya pertemuan tersebut berkembang menjadi persahabatan.

Pasangan Lewis-Cynthia belum juga dikaruniai anak, maka untuk mengisi waktu, atas ide Lewis, Cynthia memberi kursus bahasa Inggris di rumahnya. Sementara itu Lewis sibuk meneliti kebudayaan Indonesia, antara lain tari, gamelan, batik, para penari yang luwes pun tak luput dari perhatiannya. Lewis juga menginginkan Cynthia ikut menyesuaikan diri bersamanya. Dia menginginkan Cynthia ikut menari, membatik atau main gamelan dan menganjurkan agar Cynthia memakai kain kebaya bila menghadiri suatu pertemuan. Keinginan Lewis ditolak mentah-mentah oleh isterinya, sebab ia sudah merasa puas dengan kebudayaannya sendiri dan tidak menginginkan semuanya itu.

Akhirnya Lewis mencarikan seorang pembantu untuk menemani isterinya di rumah, yaitu Harni. Ia dapat berbahasa Inggris dan sekaligus dapat membantu Lewis mengerjakan hasil wawancaranya. Hubungan Lewis-Harni berkembang lebih akrab

dan Harni hamil. Cynthia memutuskan pulang ke Australia, sebab tidak tahan menghadapi beban mental yang menimpanya di Indonesia.

Berkat bantuan Adil dan Mimi dengan jalan surat menyurat dan berkat nasihat-nasihat orang tua Cynthia, akhirnya Cynthia kembali ke Indonesia untuk menawarkan kebaikannya, yaitu mengambil anak yang dikandung Harni dan menjadikannya anak sendiri. Akhirnya Lewis, Cynthia serta Irene, anaknya, pulang kembali ke negeri asalnya dengan naik pesawat terbang setelah Lewis selesai penelitiannya.

Sikap kaum perempuan dalam menghadapi permasalahan dilematis di tengah masyarakat patriarkal ini dengan jelas dan konkret diceritakan Aryanti dengan gaya yang begitu khas.

Sebagai seorang isteri, Cynthia mengikuti suaminya ke Indonesia dalam rangka penelitian. Sebenarnya ia merasa terpaksa pergi ke negara yang amat asing. Namun ia menyadari bahwa suaminya membutuhkan pelayanannya agar penelitian itu dapat berjalan dengan baik dan lancar. Perempuan di bawah kekuasaan laki-laki harus turut kehendak laki-laki (suami) dan melayani agar karir yang disandang suami dapat terealisasi dengan sukses. Perempuan mengorbankan kepentingan dan kemauan sendiri demi kepentingan suami dan demi menyelamatkan perkawinan. Namun Lewis tidak merasa cukup dengan pelayanan yang diberikan Cynthia selama ini. Lewis masih mengi-

nginkan agar Cynthia juga terlibat dalam perasaannya, yaitu "menggandrungi" kebudayaan Indonesia. Bahkan hal itu agak dipaksakan dan bila tanggapan Cynthia tidak berkenan, lantas ia marah-marah. Cynthia merasa tidak pas pada kebudayaan Indonesia, maka ia menolak ajakan Lewis. Akibatnya terjadi pertengkaran secara berulang-ulang sebab Lewis tidak merasa terlayani dalam hal tersebut.

"Bukan salah saya bukan, bahwa saya terlahir sebagai wanita Barat yang cukup berbahagia dengan kebudayaannya sendiri? Saya tidak bisa dan memang juga merasa tidak perlu bisa, menikmati hasil kebudayaan lain! Untuk apa saya harus memaksa diri? Kalau Lu mau mengagumi semuanya itu, silahkan saja itu urusan dia! Saya tidak sanggup mengikutinya dalam kekaguman berlebihan itu!" (hal. 23)

Laki-laki terlalu menyepelkan perempuan, kurang menghargai perempuan sebagai manusia yang mempunyai selera dan perasaan. Lewis memamsukkan Harni dalam rumah tangganya, sehingga menimbulkan suara-suara sumbang dalam masyarakat yang mengetahuinya. Namun demikian kesalahan tetap ditumpahkan pada pihak perempuan dengan predikat sombong, kaku, kurang luwes, kurang bisa menyesuaikan diri dan sebagainya. Sedangkan Lewis tidak banyak yang mencela, semua pujian lebih banyak diberikan masyarakat kepadanya.

... Kemudian semua wanita asing menyalahkan Cynthia bahwa ia kurang peka terhadap keadaan di Indonesia. Ia tidak ada perhatian sama sekali untuk bangsa dan kebudayaannya. Lagi pula belum pernah ia terdengar menggunakan bahasa Indonesia kepada siapa pun. "Kecuali pada tukang becak yang belum tentu mengerti maksudnya", tambah Jane bengis. "Bukankah suaminya sampai terpaksa

mencarikan pembantu khusus baginya yang sanggup berbahasa Inggris? Bayangkan! Berapa biaya tenaga seperti itu?" (hal. 46)

Dalam hal pergaulan, Lewis dipuji pandai mengambil hati, mempunyai sifat yang amat ramah, ketimuran, amat menarik. Ia juga dikatakan cepat sekali merasakan suasana. (hal. 48)

Akhirnya pihak perempuan jugalah yang harus bertindak untuk menyenangkan suaminya. Perubahan Cynthia mulai terlihat dan terasa benar. Perempuan seperti boneka yang diberi baju oleh pemiliknya dan digerak-gerakkan sesuai dengan keinginannya, agar pemiliknya merasa senang dan puas. Namun, setelah itu ada kemungkinan boneka itu tidak dilihat dan digerakkan lagi, tetapi ditinggalkan dan didiamkan. Seperti halnya yang dilakukan Lewis terhadap isterinya. Seharusnya ia memberi sambutan hangat terhadap perubahan Cynthia, tetapi ia justru tak acuh dan sibuk sendiri.

Dalam kesibukan isterinya itu, Lewis jarang sekali mengambil bagian. Tetap seperti dahulu ia melakukan penelitiannya sendiri dengan giat, tanpa menghiraukan kursus Inggris atau pun kesibukan lain yang terjadi di rumahnya. (hal. 70)

Laki-laki cenderung melemparkan kesalahan pada pihak perempuan, sedang dirinya sendiri berusaha menutupi kesalahannya dengan dalih tertentu. Hal tersebut nyata terlihat dalam peristiwa kehamilan Harni. Lewis menuduh kesalahan ada pada pihak Harni sebab tidak memakai alat KB untuk mencegah kehamilan. Ia terlalu memaksakan kerangka berpikirnya kepada orang lain. Obsesi Lewis justru rasa takut apabila dicerai

Cynthia. Tampak bahwa Lewis lari dari tanggung jawab dan mencari keuntungan diri semata. Bagi Lewis, Harni hanya objek pelampiasan nafsu kejengkelannya, ia kurang memperhitungkan perasaan perempuan.

Yang terutama menjadi pikiran bagi Lewis - Adil melanjutkan ceritanya - ialah justru perkawinannya dengan Cynthia. Ia tidak menyebutkan nama Harni. Ia malahan sama sekali tidak ingat kepada Harni. Ia tidak sadar agaknya bahwa Harni merupakan tanggung jawabnya juga, yang masalahnya perlu penyelesaian! Ia malahan menyisihkan peristiwa Harni itu ke samping sebagai "kejadian sial" saja. (hal. 77)

Perempuan di titik simpang dalam keruwetan permasalahan yang membuat ia terpukul karena ulah suami, masih harus berpikir dalam menempatkan posisi untuk membuat keputusan terbaik. Dalam hal ini, perempuan sebagai penentu atas merah hitamnya perkawinan. Perjalanan menuju titik terang memerlukan pengorbanan dan sikap mengalah pihak perempuan, sedang laki-laki selalu pada pihak yang diuntungkan. Kembalinya Cynthia ke Indonesia untuk menyelamatkan perkawinannya merupakan sikap yang diambilnya untuk meredakan dendam kesumatnya terhadap suaminya. Atas nasihat ibunya, Cynthia sadar bahwa ia harus mengalah dan menerima suaminya kembali, demi mempertahankan perkawinan dan meringankan beban psikis Harni. Akhirnya sikap Cynthia untuk mengadopsi anak Harni yang juga anak suaminya, mendapatkan banyak simpati dari ibu-ibu sekitar.

Ibu Cynthia sekali lagi mengatakan bahwa untuk seorang isteri masalahnya tidak perlu dipersulit. Berani dan sanggupkah ia meneruskan perkawinan atau tidak? Kalau Cynthia merasa dan yakin juga bahwa ia tidak bisa melanjutkan perkawinannya lagi *by all means* putuslah perkawinan itu! Seluruh keluarga akan menghargai keputusan itu dan membantunya untuk melepaskan diri dari Lewis. Abang Cynthia ialah pengacara. Akan tetapi kalau Cynthia merasa bahwa cinta kasihnya terhadap Lewis tidak berkurang masih seperti dahulu serta patut dipertahankan ... cobalah mencari jalan keluar untuk menyelamatkan perkawinan dengan Lewis itu ... (hal. 103).

2.4. *Prosa Liris "Pengakuan Pariyem" Karya Linus Suryadi AG.*

Prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus menggambarkan atau menceritakan dunia batin seorang perempuan Jawa bernama Pariyem. Pariyem adalah seorang babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta. Alur cerita *PP* mengalir mengikuti pengalaman batin dan pengalaman hidup Pariyem sebagai seorang babu serta pengalaman masa kecil maupun remajanya. Budaya Jawa memberi warna khas dunia kehidupan Pariyem sebab ia hidup di tengah-tengah lingkungan keraton dan pergaulannya sehari-harinya pun dengan orang-orang keraton sebagai bendoronya, antara lain nDoro Kanjeng Cokro Sentono, nDoro Ayu Cahya Wulaningsih, Raden Bagus Ario Atmojo dan nDoro Wiwit Setiawati. Selain itu, masa kecil Pariyem pun dilingkupi dengan suasana khas budaya Jawa, misalnya permainan anak-anak dan tarian-tarian Jawa serta bermacam-macam tetembangan yang mengiringinya telah terpotret dalam kenangan yang tidak terlupakan. Akhirnya, setelah sekian la-

ma menjadi seorang babu, Pariyem mengalami kejadian besar dalam hidupnya, yaitu peristiwa kehamilannya akibat perbuatannya dengan Den Baguse Ario. Selanjutnya, Pariyem menjadi putri mantu priyayi, dan janin yang dikandungnya pun diakui sebagai benih yang ditanam oleh seorang anak priyayi.

Melalui sosok Pariyem, Linus mampu memperlihatkan kehidupan masyarakat dalam suatu tatanan kultur yang menjiwalkannya dan memberi suatu pola pikir bagi anggota masyarakatnya.

Kehidupan Pariyem telah diwarnai oleh pola kultur Jawa, tentu saja karena ia lahir dan dibesarkan di Desa Wonosari, Gunung Kidul, Jawa Tengah. Selaku manusia perempuan yang hidup dalam masyarakat kelas bawah, sikap pasrah merupakan sikap yang terbaik baginya dalam menerima dan menanggapi tantangan kehidupan yang semakin maju ini. Hidup dilalui dengan mengalir saja, seolah-olah tidak ada suatu *greget* perjuangan untuk mencapai kemajuan diri.

"Saya rasa-rasa,
Saya pikir-pikir
Hidup tak perlu dirasa
hidup tak perlu dipikir
Dari awal sampai akhir
hidup itu pun mengalir
Bagaikan kali Winanga
bagaikan kali Code, di tengah kota,
bagaikan kali Gajah Wong
Hidup kita pun mengalir. (hal. 20-21)

Sikap pasrah yang berlebihan kurang memberikan prospek lebih baik bagi perempuan di jaman yang penuh dengan gejolak ini. Sikap tersebut hanya akan menjadi penghalang bagi

kemajuan diri karena tidak mungkin orang akan dapat mandiri tanpa aktif bekerja dan terlibat dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Manusia tidak bisa hanya diam mengandalkan perubahan takdir saja tanpa disertai usaha gigih mencari peluang-peluang bagi kemajuan diri dan kedewasaan pribadi. Sikap pasrah yang berlebihan justru akan meracuni kehidupan manusia apabila tidak ditempatkan dalam proporsi yang baik. Namun, jika sikap itu kita olah dalam jiwa sedemikian rupa sehingga memberi antisipasi diri dari rasa emosi dan frustrasi serta dapat memberi ketabahan yang mengiringi langkah dalam perjuangan diri, maka hal tersebut merupakan sikap yang lebih sesuai bila diterapkan dalam situasi jaman yang semakin maju ini.

Selain sikap pasrah yang telah memoles suatu kultur dalam masyarakat, pelecehan terhadap perempuan pun turut pula memberi corak kultur tersebut. Sebagian besar laki-laki menganggap perempuan sebagai objek seks yang bisa memberi hiburan dan kepuasan nafsunya. Biasanya laki-laki memperlakukan perempuan "habis manis sepah dibuang" apabila perempuan terlanjur terlena oleh rayuan dan kebaikan laki-laki yang sifatnya sementara. Dengan demikian, dalam hal tersebut banyak perempuan merasa kalah total, merasa dirugikan dan dibodohi sehingga dunianya menjadi gelap gulita karena segala beban yang mental dipikulnya, sedang laki-laki yang bersang-

kutan dapat melarikan diri dengan puas dan bangga tanpa tuduhan yang memberondongnya.

Di jaman sekarang, jarang perempuan memiliki kesiapan mental apabila suatu saat nanti ditinggal pergi begitu saja oleh laki-laki yang sempat menggaulinya. Ke arah mana laki-laki itu pergi tak dapat dicari jejaknya. Akhirnya perempuan tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan perjalanan hidupnya dengan baik. Banyak efek sampingan yang bisa terjadi pada pihak perempuan, misalnya menjadi pemurung, bisa juga gila, atau bahkan bunuh diri seperti yang dialami oleh tetangga Pariyem.

"Bahkan, kakak perempuannya
yang bahenol dan taberi sinau
Dia mati bunuh diri minum Baygon
karena diri merasa berlumur dosa
Dia meteng tapi tak ada pria
yang mau mengakui pokalnya
O Allah, Gusti nyuwun ngapura
Rasa dosa yang tertimbun
di dalam hati sanubarinya
Dia tebus dengan tukar nyawa! (hal. 53-54)

Bila peristiwa tersebut sudah terlanjur terjadi, apa mau dikata, si laki-laki tidak bertanggung jawab. Penyesalan yang berlebihan tidak akan menolong diri perempuan itu sendiri. Ketegaran jiwa, tetap bertahan dan berjuang melawan badai kehidupan untuk menyingkirkan kerapuhan jiwa justru merupakan sebagian dari keberhasilan dan kemenangan dalam hidup ini.

Laki-laki muda seperti Den Baguse Ario, di jaman sekarang, kemungkinan besar juga hanya iseng saja dalam bermain cinta dengan Pariyem, babunya. Hal yang sulit ditemui di dalam masyarakat, laki-laki gagah dan tampan, anak seorang priyayi kaya dan terpandang, berstatus mahasiswa di perguruan tinggi yang cukup ternama di Yogyakarta, akan benar-benar ingin berhubungan serius dengan seorang babu dari masyarakat kelas bawah. Namun demikian, Pariyem tidak merasa diperlakukan kurang ajar oleh Den Baguse, bahkan merasa senang dan lego lilo dapat bermain asmara dengannya, seorang laki-laki masyarakat kelas atas. Perlakuan laki-laki yang seharusnya dibenci karena perbuatannya pasti hanya akan merugikan perempuan, namun babu itu justru bangga sebab ia tidak terlalu menuntut untuk dicintai dengan tulus, apalagi menuntut untuk dinikahi. Pariyem hanya menginginkan seorang anak. Hal tersebut merupakan suatu pola pikir seorang perempuan sebagai akibat sistem kelas yang sangat tajam mewarnai kultur dalam masyarakat.

Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta
Kini memerawani putra sulungnya
Raden Bagus Ario Atmojo namanya
saya ajar bermain asmara
O, beginikah pokal anak muda
baru kini jagad direguknya. (hal. 44-45).

Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta
Tapi dengan putra sulungnya main asmara
dan kini meteng sebagai buahnya

Sebentar waktu dinikah atau tidak
 O, saya tak menaruh keberatan
 Pernikahan bukan dambaan saya
 yang saya damba adalah anak
 Benang hidup terajut dalam keturunan
 mata rantai keluarga tambah panjang
 Bila yang berhak menjadi bapak cidra
 saya tak menaruh pengaharan. (hal. 154)

Anak bagi Pariyem merupakan tanda kebanggaan sebab ia mampu melahirkan anak dari benih seorang priyayi. Sementara itu, Pariyem sudah siap mental untuk menyingkir agar tidak menjatuhkan nama baik keluarga priyayi tersebut. Tampak nyata bahwa perempuan selalu harus mengalah dan menanggung penderitaan dibanding dengan laki-laki.

2.5. Novelet "Sri Sumarah" Karya Umar Kayam

Novelet *Sri Sumarah* diceritakan oleh Kayam dengan sudut pandang diaan. Pengarang menceritakan tokoh Sri dengan menggunakan kaca mata sosio-kultural Jawa. Penceritaan tokoh Sri didukung oleh tokoh-tokoh bawahan yang lain seperti nenek, Martokusumo (suami Sri), Tun (anak Sri), juga Ginuk (cucu Sri) dan Yos (suami Tun).

Novelet SS menceritakan kehidupan Sri yang tinggal bersama neneknya karena orang tuanya sudah meninggal dunia. Sri dididik neneknya dengan pandangan-pandangan yang nJawani, penuh dengan sikap nrimo, pasrah dan sebagai seorang perempuan yang selalu mumpuni akan ngèlmu mengikat dan memikat suami. Setelah ia menjadi seorang isteri namanya berubah

menjadi Bu Marto, sebab suaminya bernama tua Martokusumo, seorang mantri guru. Sejak itu ia mulai mempraktekkan segala nasihat neneknya. Hal itu membuahkan suasana yang bahagia antara Sri dan suaminya. Tun adalah anak perempuan tunggal hasil cinta mereka berdua. Setelah suami Sri meninggal, Sri tidak ingin menikah lagi, walaupun banyak yang ingin meminangnya, termasuk lamaran seorang carik ditolaknya. Kebahagiaannya itu terlalu indah untuk dilupakan dan digantikan oleh lelaki lain. Sri siap hidup mandiri dengan menerima jahitan pakaian.

Namun, semenjak Tun menginjak masa remaja, kelas satu SMA, sebagai seorang ibu Sri merasa gelisah sebab perkembangan Tun tidak seperti dirinya dahulu. Sri merasa kurang berhasil dalam menanamkan ajaran-ajaran neneknya kepada Tun. Akhirnya, Tun hamil dan mendadak Sri disibukkan dengan persiapan pesta perkawinan Tun dan Yos. Yos adalah seorang sarjana muda dan tokoh CGMI. Selanjutnya Tun mengikuti Yos ke Jakarta dan Sri pun selang beberapa waktu juga turut pindah ke sana, sebab rumah dan sawahnya disewakan kepada BTI. Yos dan Tun adalah aktivis organisasi CGMI dan Gerwani. Sementara itu, Yos juga berjuang dalam menentang sistem upah buruh yang dilakukan tuan tanah terhadap buruh tani, termasuk mempertahankan tanah milik Sri yang telah disita oleh Pak Mohammad. Nasib malang akhirnya menimpa Tun dan Yos. Hal yang

tidak diketahui oleh Sri akhirnya terungkap, yaitu bahwa Tun dan Yos ditangkap sebab terbukti telah mengadakan perlawanan terhadap pemerintah. Yos terbunuh dan Tun hanya dipenjarakan saja berkat usaha Sri. Selama Tun dipenjara Sri yang merawat Ginuk. Pada saat-saat demikian, Sri mendapat wisik dari suaminya untuk menjadi tukang pijit. Profesi tukang pijit menjadi profesi tetap Sri yang lebih dikenal dengan sebutan Bu Marto Tukang Pijit. Sementara Tun di penjara, Ginuk bertambah dewasa dan sering diajak Sri pergi mengirim Tun makanan di penjara.

Kayam memperlihatkan sosok janda Sri yang arah kehidupannya selalu tertuju kepada diri suaminya. Masyarakat patriarkal yang diselimuti suatu kultur tetap memprioritaskan laki-laki, demikian ditegaskan Kayam dalam SS.

Seorang perempuan tak tampak lagi identitas namanya setelah ia menjadi isteri laki-laki tertentu. Namanya menjadi tenggelam oleh nama suaminya yang lebih dihargai dan dipakai dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang dialami Sri, Si Tukang Pijit yang memiliki sifat sumarah sesuai dengan namanya, tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Masyarakat lebih mengenal nama Bu Marto seorang Tukang Pijit, isteri almarhum Martokusumo. Dengan demikian, segala profesi yang melekat pada seorang isteri, secara tidak langsung melibatkan suaminya sebab pikiran orang terhadap nama si penyandang profesi

akan melayang kepada nama suaminya, sedangkan nama orang atau perempuan yang bersangkutan masih sebuah tanda tanya, kurang dikenal orang.

Sejak malam itu Sri telah menetapkan namanya sebagai tukang pijit. Sejak malam itu kabar cepat tersiar di dalam kampung itu bahwa Bu Marto memiliki keahlian memijit yang menakjubkan. orang mulai berdatangan bergantian minta tolong dipijit. (hal. 63)

Demikian juga dengan Tun, setelah ia beranjak dewasa, menjadi seorang isteri dan mempunyai anak, hidup Tun akhirnya dikendalikan oleh Yos, suami Tun. Tun sebagai anak Sri satu-satunya tidak pernah terbuka dengan ibunya sehingga nasib malang pun menimpa keluarga Tun. Awal mulanya, kesibukan dan keaktifan Tun setiap harinya merupakan suatu tindakan yang mengarah kepada ide-ide dan ambisi Yos dalam organisasi yang dipimpinya. Perempuan seakan-akan ingin memenuhi kewajibannya melayani suami, termasuk melayani mewujudkan keinginan atau kehendak suami. Perempuan muda seperti Tun terlalu mudah untuk ikut-ikutan dan berkata "ya" kepada suami dari pada menolak atau berkata "tidak". Akhirnya nasib malang pun menimpa mereka akibat perbuatan mereka berdua terlibat dalam pemberontakan melawan pemerintah. Dalam hal nasib pun ternyata perempuan juga harus mengikuti sang suami yang naas itu. Tun kurang mempunyai citra mandiri dalam hal pandangan hidup yang merupakan cermin kekhasan kepribadian sebagai seorang Tun dan bukan seorang Yos.

Akhirnya pada suatu malam, kira-kira sebulan yang lalu, dalam suatu penggeropyokan tiba-tiba di tempat sembunyi mereka, Yos tertangkap. "Kakapnya kena, kakapnya kena", begitulah cerita Tun kepada ibunya pada waktu Yos tertangkap. "Cepat digamekan saja nanti mrucut lagi lho", teriak penangkap-penangkap Yos itu selanjutnya. Kemudian Sri baru tahu arti kata "digamekan" itu. Sri meleleh air matanya mendengar cara kematian anak mantunya. Sekarang di depannya duduk anak satu-satunya. Tun, yang karena keajaiban saja bisa lolos dari maut dan penangkapan. (hal. 57-58).

Kehidupan Tun lebih konyol dari pada Sri yang hanya lulusan SKP. Perempuan kurang memiliki kemauan keras di dalam mengembangkan diri merebut cita-cita yang didambakan. Perempuan hanya cukup puas dengan kehadiran laki-laki dalam kehidupannya, ia tak pernah dapat menyamai kedudukan dan kesempatan yang dimiliki oleh laki-laki. Demikian pula Tun, ia tidak sanggup menamatkan SMA, hanya sampai kelas satu, dan harus ikut suaminya sehingga cita-citanya kandas.

Pikir Sri, sesudah dihitung-hitung, tidak terlalu jelek nasib Tun. Meskipun dia terpaksa berhenti sekolah hingga kelas satu SMA, itu sudah lebih tinggi dari ibunya.

Dan suaminya meskipun nampaknya bukan orang berada, anak rantau dari tanah Deli, tapi setidaknya dia adalah mahasiswa yang sudah sarjana muda malah. Dan dia itu khabarnya tokoh organisasi CGMI, tinggal menunggu saat beberapa tahun saja untuk bisa jadi orang yang berpangkat. Jalannya sudah baik dan terang, kata Pak Camat kepada Sri. (hal. 40)

Perempuan cenderung merasa puas dengan segala kemampuan laki-laki yang mendampinginya. Dengan demikian, ketergantungan perempuan terhadap laki-laki menjadi besar. kehidupan perempuan hanya terobsesi pada pelayanan untuk laki-laki. Apabila suami sudah meninggal, isteri menjadi patah semangat

untuk hidup. Persiapan mental seorang isteri pun mengarah kepada hal tersebut, yaitu persiapan menghadapi kematian seorang yang dicintai dan menghadapi berita akan dimadu suaminya. Namun, walau dalam keadaan susah dan kesepian, perempuan dihimbau untuk tetap setia pada suaminya. Hal itu sudah dibuktikan oleh Sri, yaitu dengan penolakannya terhadap lamaran Pak Carik yang mempunyai hasrat padanya.

Selama ini, sejak dia masih gadis hanya disiapkan untuk menerima dua berita bala yang lain. Pertama, untuk menghadapi kematian seseorang yang dicintainya dan kedua untuk menghadapi berita akan dimadu suami. Jelaslah bahwa persiapan yang demikian adalah persiapan yang sesuai dengan kehidupan seorang sembadra. (hal. 34) Sri menatap Pak Carik lagi, mencoba mencari satu-dua lekuk tarikan urat yang membentuk rautan wajah laki-laki itu, siapa tahu ada isyarat yang lebih meyakinkan. Untuk kesekian kalinya Sri tidak menemukannya. Soalnya memang susah, bila tiap kali menatap wajah itu, wajah Mas Marto, suaminya, ikut-ikutan tampil sekejap-sekejap, membuat wajah Pak Carik itu jadi seperti wajah Burisrawa, putera Prabu Salya yang celaka itu, dibandingkan dengan wajah Arjuna Mas Marto. Tidak, putus Sri, tidak mungkin kawin dengan Pak Carik beserta bengkok sawahnya itu. (hal. 25-26).

Akhirnya Sri hidup berjuang sendiri tanpa suami. Namun demikian, laki-laki tetap berperan dalam kehidupan Sri. Pengarang tetap meletakkan perempuan di bawah laki-laki, yaitu dengan datangnya wisik dari Mas Marto yang memberi anjuran agar Sri bekerja menjadi tukang pijit, sebagai salah satu jalan dalam perjalanan ke pembebasan Tun.

"Ah, Mas Marto mau aku memijit. Dia senang aku memijit. aku memang bisa memijit. Kenapa aku tidak mencoba memijit untuk mulai perjalanan baru ini?" Begitulah Sri mendapatkan wisiknya. (hal. 61)

2.6. Analisis

Karya sastra sebagai ilustrasi kehidupan ternyata banyak memberikan berbagai bentuk situasi masyarakat yang ada. Hal itu bagi kaum feminis digunakan sebagai salah satu sumber masukan untuk menunjukkan bahwa struktur patriarkal mengemudikan tata kehidupan masyarakat. Lima buah karya sastra yang diangkat dan dilacak dalam karya tulis ini menunjukkan beberapa sisi kehidupan perempuan dalam kekuasaan masyarakat patriarkal. Faktor sosio-kultural pun mewarnai kekhasan corak penceritaan, khususnya Jawa, yang turut menggambarkan tapak-tapak patriarkal tersebut. Sisi-sisi kehidupan perempuan yang diolah oleh pengarang dan diletakkan dalam dunia yang berbeda-beda semakin mempertajam lekuk-lekuk wajah patriarkal dalam masyarakat. Roman *DBABDLAB* cenderung memberikan fokus penceritaan pada posisi perempuan di antara saudara-saudara laki-lakinya sampai ia beranjak dewasa dan mulai mengarungi dunia rumah tangga. Sedangkan roman *KBR* lebih memberikan perhatian pada dunia remaja yang penuh dengan romantika cinta, yang dialami seorang gadis indo. Selanjutnya roman *SB* lebih memberikan perhatian pada kehidupan sepasang suami-isteri asing yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Konflik mengenai pandangan terhadap budaya timur, khususnya Jawa yang banyak memikat perhatian para orang asing yang tinggal di Indonesia, mewarnai hubungan perempuan

dengan laki-laki. Prosa liris *PP* menggambarkan pengalaman batin Pariyem sebagai perempuan dari masyarakat kelas bawah. Ia bekerja sebagai babu di lingkungan Keraton Suryamentarman Ngayogyakarta. Akhirnya ia dapat menjadi seorang mantu priyayi karena hamil akibat hubungannya dengan putra sulungnya. Sedang novelet, *SS* memperlihatkan kepatuhan seorang perempuan terhadap ajaran-ajaran adat yang berlaku untuk seorang perempuan dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut diramu dengan perjuangan hidup perempuan Sri dalam situasi jaman yang penuh tantangan.

Kelima karya sastra tersebut di atas memperlihatkan bahwa kedudukan perempuan di tengah masyarakat cenderung dinomorduakan, dikalahkan, bahkan penuh dengan penderitaan dan perjuangan untuk hidup serta harus siap mental untuk selalu sakit hati. Tokoh Tiara dalam *DBABDLAB* terpaksa harus mati muda menyusul suaminya yang meninggal karena jatuh dari pesawat. Elisa, gadis indo, terpaksa harus mengalami frustrasi berat karena kekecewaan terhadap laki-laki Jawa yang mengkhianatinya. Demikian pula Cynthia, ia terpaksa harus membekuk kekerasan hatinya dan kemauannya sendiri untuk melayani keinginan suami yaitu turut mengagumi dan terlibat dengan kebudayaan Jawa. Sakit hati pun ditanggung sendiri karena sang suami main affair dengan perempuan lain hingga hamil. Akhirnya Cynthia harus mengalah menerima kenyataan itu untuk

menyelamatkan perkawinannya. Pariyem seorang perempuan lugu, berstatus babu dijadikan sasaran empuk keisengan laki-laki. Sri Sumarah pun semenjak ditinggal suami terpaksa harus hidup penuh perjuangan bersama anak dan cucu, tanpa suami yang membantunya. Semua itu demi mempertahankan kesetiaan terhadap almarhum suaminya.

Ternyata laki-laki merupakan obsesi perempuan untuk dinantikan uluran tangannya dalam mengubah kehidupan seorang perempuan menjadi lebih menyenangkan dan perkawinan merupakan satu-satunya tujuan akhir dari perjalanan kehidupan perempuan. Hal itu ditandaskan dalam kelima karya sastra yang diangkat dalam penelitian ini. Namun demikian, pada prosa liris *PP* dan novelet *SS* tidak semata-mata ditunjukkan bahwa perkawinan merupakan tujuan hidup perempuan, sebab Pariyem tidak terlalu mendamba perkawinan. Ia merasa rendah diri untuk mencapai taraf tersebut bersama Raden Bagus Ario. Walaupun akhirnya, hal tersebut terlaksana dengan perkawinan ala desa. Sri Sumarah juga demikian. Setelah suaminya meninggal, ia tidak terobsesi untuk menikah lagi, walaupun Pak Carik melamarnya. Ia berjuang sendiri dengan alasan kenikmatan dan keindahan hidup bersama seorang suami yang pernah ia reguk terlalu sayang untuk dilupakan. Jalan kehidupan Pariyem dan Sri tampak berbalikan, maksudnya kehidupan Pariyem berawal dari rasa rendah diri, ia menerima kehamilannya dan tidak

terlalu mendamba perkawinan, namun akhirnya terjadi perkawinan. Sedangkan kehidupan tokoh Sri berawal dari kebahagiaan sampai memberikan anak, namun berakhir dengan penolakan terhadap perkawinan kedua. Pada dasarnya Pariyem dan Sri tidak terobsesi oleh perkawinan, keduanya lebih bersikap pasrah, walau kenyataannya mereka telah merasakan keindahan perkawinan.

Akibat lanjut dari perlakuan masyarakat yang memprioritaskan laki-laki, menjadikan laki-laki berambisi mendapatkan apa yang ia suka atau inginkan. Tokoh Anto dan Arto berhasil mencapai cita-citanya. Anto menjadi manager hotel dan Arto menjadi dokter. Tokoh Lewis menginginkan agar isterinya turut merasakan apa yang ia rasakan dengan setulus jiwa. Sukoharjo merupakan laki-laki yang ingin menang sendiri tanpa mempertimbangkan akibat nafsunya bagi pihak perempuan. Kelakuan Lewis terhadap Harni tidak jauh dari kelakuan Den Baguse terhadap babunya, keduanya sama-sama bersikap iseng saja. Namun ada perbedaan antara keduanya. Raden Bagus Ario bertanggung jawab atas perbuatannya karena ia masih sendiri, sedangkan Lewis telah terikat perkawinan dengan Cynthia. Lain halnya pada tokoh laki-laki Martokusumo dalam SS. Ia jauh dari sikap-sikap yang melecehkan perempuan, namun demikian, pengarang tetap mengangkat citra baik laki-laki di tengah masyarakat sebab ia sebagai seorang guru yang disegani.

Bahkan setelah meninggal pun, Martokusumo tetap seorang laki-laki yang berperan sebagai kompas dalam kehidupan Sri, yaitu dengan memberi wisik di tengah malam.

Di balik kegagahan patriarkal, bila dilacak dengan teliti, sebenarnya pihak perempuan sendiri cukup berperan dalam menguatkan dan membudayakan corak patriarkal, baik disadari maupun tidak. Ada kekuasaan hegemonis dalam masyarakat patriarkal, maksudnya sadar atau tidak sadar, sedangkan perempuan menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Tokoh ibu sering dijadikan tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan anak-anaknya. Segala nasihat dan pendidikan yang diberikan merupakan cermin budaya patriarkal dalam kekuasaan hegemonis yang diterima.

Dengan demikian, benarliah apa yang dikatakan kaum feminis, bahwa pengarang wanita pun telah dicuci otaknya oleh tipe ideologi patriarkal. Hal tersebut sangatlah logis, sebab pengarang wanita tersebut termasuk anggota dari masyarakat yang memunculkan karya sastra di tengah masyarakatnya. Sedang pengarang laki-laki dalam *PP* dan *SS* menunjukkan pengaruh kharisma laki-laki yang memiliki jiwa hero pada diri perempuan.

2.7. Kesimpulan

Struktur patriarkal dalam masyarakat akan semakin tampak pada berbagai sisi dalam realitas kehidupan sehari-hari,

di antaranya kehidupan dalam dunia cinta antara laki-laki dan perempuan, dunia rumah tangga dalam pembagian peran antara suami dan isteri dan masih banyak lagi sisi kehidupan lain. Unsur masyarakat yang paling pokok yaitu keluarga. Keluarga memberi andil cukup besar dalam menularkan dan menguatkan pendidikan sosio-kultural yang ada. Peran dari orang tua sangat dominan dalam memberikan pendidikan yang bercorak patriarkal. Akhirnya, kekuasaan patriarkal semakin membenteng dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Berbagai perlawanan dinyatakan oleh beberapa tokoh dalam karya sastra tersebut. Mereka mulai mengalami dan merasakan perjuangan dalam hidup, akhirnya mulai menganalisis dan membandingkan kehidupan itu sendiri. Ternyata corak kekuasaan dalam masyarakat ini adalah patriarkal. Ada dua bentuk perlawanan perempuan yang diungkapkan dalam beberapa data karya sastra tersebut, yaitu perlawanan eksplisit atau terus terang dan perlawanan implisit atau diam. Perlawanan eksplisit lebih banyak ditampakkan dalam roman *DBABDLAB*, *KBR* dan *SB*. Sedangkan perlawanan implisit ada pada prosa liris *PP* dan novelet *SS*. Perlawanan eksplisit terungkap dalam dua cara yaitu secara langsung dan tak langsung. Secara langsung seperti terjadi pada Cynthia terhadap suaminya dan secara tak langsung seperti yang dialami tokoh Elisa terhadap Lan-

sih. Ia mengungkapkan pada pihak lain, bukan pada pihak yang langsung bersangkutan dengannya. Atau seperti yang terjadi pada tokoh Yulia, yang mengungkapkan pada dirinya sendiri mengenai peran yang diterimanya sebagai seorang perempuan. Perlawanan implisit yang dimaksudkan adalah perlawanan yang tidak tampak secara terus terang, bersifat samar-samar dan ditunjukkan oleh gejala-gejala yang timbul dalam perjalanan hidup tokoh perempuan yang bersangkutan. Hal itu ditampakan misalnya pada tokoh Pariyem dan Sri. Mereka tidak semata-mata terobsesi oleh perkawinan yang bagi masyarakat merupakan cap ketergantungan penuh seorang perempuan pada laki-laki, baik secara materi maupun secara sosial.

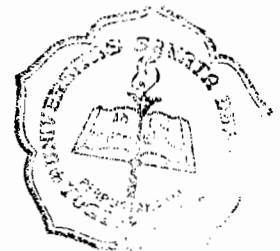
DBABDLAB

PROFIL PEREMPUAN IDEAL

Kaum feminis yang lebih berpihak pada teori nurture dan menentang teori nature, merasa terobsesi untuk mengangkat citra diri perempuan agar menjadi manusia yang memiliki figur keyakinan diri, kemandirian, kematangan berpikir di tengah masyarakat patriarkal dan di dalam menanggapi jaman yang penuh persaingan ini. Perempuan diharapkan mampu berjalan seiring dengan laki-laki di dalam merebut kesempatan untuk maju dan mengejar ketinggalannya selama ini. Dengan demikian, kebersamaan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan lebih diwarnai dengan ketulusan dan cinta kasih yang sesungguhnya. Profil perempuan ideal yang ingin diwujudkan oleh kaum feminis, selanjutnya akan dilacak dalam karya sastra Indonesia. Hal tersebut akan dijabarkan secara rinci berdasarkan pada penokohan dalam data beberapa karya sastra berikut.

3.1. *Roman "Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu" Karya Titis Basino P.I.*

Para perempuan dalam naungan masyarakat patriarkal mengalami bermacam-macam reaksi atas segala peran dalam situasi yang dirasakan. Hal tersebut ditampakkan pula dalam roman *DBABDLAB* baik itu berupa pandangan, tingkah laku, maupun letupan-letupan suara hati yang murni. Roman tersebut menam-



pakkan suasana feodal yang mewarnai keluarga Yulia, semua serba diatur oleh ibunya. Tiara, sebagai anak remaja bungsu, ikut merasakan suasana yang menjemukan di rumahnya yang membuat ia merasa tertekan. Tiara sudah mulai berani bersikap untuk henggang dari penjara rumahnya, ia merasa tidak akan berkembang menjadi pribadi apabila selalu menurut dengan aturan dan pandangan yang kaku di dalam rumahnya.

"Aku nanti mau pergi dari rumah ini."

"Ke mana?"

"Ke kota lain. Surabaya."

"Kenapa, kita kan masih kecil?" kataku heran. Tapi aku juga merasa bahwa apa yang kukatakan itu tidak benar. Kami berdua sudah bukan kanak-kanak lagi.

"Kalau aku tidak keluar dari rumah ini aku tidak akan berkembang."

"Lalu kau akan ikut Bibi, kan?" kataku. Aku tidak heran dia ingin keluar dari rumah yang serba tidak bebas ini. Aku hanya heran karena datangnya sangat tiba-tiba. Dia kan belum lulus es em pe. Baru akhir tahun ini. Tapi Tiara ternyata telah memperhitungkan nasibnya dini sekali. (hal. 47)

Keputusan yang diambil Tiara, ternyata memberikan arah perkembangan dirinya. Tiara menyadari sebagai seorang perempuan yang masih muda ia harus menanamkan semangat pada dirinya untuk mengisi perjalanan hidupnya dengan kerja. Dengan bekerja, perempuan menjadi tidak tergantung penuh pada orang lain, akan lebih mandiri dan dapat menemukan pribadinya untuk menuju ke arah perkembangan diri yang lebih sehat. Tiara menjalani hidupnya dengan teratur dan tertib. Setelah lulus dari SKKA, dia masuk Akademi Bahasa Asing. Dan dia dengan mudah bisa lulus, lalu bekerja di perusahaan asing. Dia jadi perawan anggun dan beruang banyak. (hal. 68)

Yulia, kakak Tiara, lain dengan adiknya. Jika Tiara si-

buk dengan pekerjaannya di perusahaan asing, Yulia sibuk dengan pekerjaan rumah tangganya sebagai ibu rumah tangga. Kehidupan rumah tangga Yulia sangat sederhana. Suaminya, Kusuma, bekerja sebagai pegawai negeri. Melihat ekonomi rumah tangganya yang serba *mèpèt*, Yulia tidak tinggal diam. Ia mulai aktif dengan membuka salon, juga menerima jahitan di rumahnya. Hal itu membawa hasil yang cukup menggembirakan untuk menopang ekonomi rumah tangganya. Perkembangan diri Yulia selanjutnya justru mulai bertambah kreatif. Ia mampu membuat sesuatu menjadi lebih praktis dan irit, tampak dari idenya untuk membuat kolam renang sederhana bagi anak-anaknya agar lebih hemat dari pada setiap kali harus membayar seribu rupiah. Perempuan memang lebih baik memanfaatkan waktu untuk menghasilkan sesuatu yang lebih positif bagi dirinya dan orang lain dari pada membuang waktu untuk *ngrumpi* ke tetangga yang tidak membawa hasil positif.

"Aku mempunyai tabungan dari uang jahitan."

"Apa tidak lebih baik untuk beli pompa air?"

"Pompa air enam puluh ribu, kolam renang dua puluh lima, aku mempunyai seratus ribu. Aku kira cukup."
(hal. 80)

3.2. Roman "Keberangkatan" Karya N.H. Dini

Perempuan biasanya tergantung pada orang tua waktu ia masih kecil dan tergantung secara sosial ekonomi kepada laki-laki (suami) setelah ia menginjak masa perkawinan. Namun,

bagi Elisa kemandirian itu tumbuh saat ia mulai remaja bersama-sama dengan kesadaran akan kemampuannya dalam bekerja sebagai pramugari yang sudah mempunyai gaji sendiri. Elisa ingin berpisah dari orang tuanya, lalu mulai mencoba hidup mandiri bersama dengan teman-teman seprofesinya. Elisa berani hidup menyesuaikan diri sebagai warga negara Indonesia dan belajar adat istiadat Jawa pada khususnya. Keberaniannya untuk mandiri bertujuan untuk meraih kesempatan mengembangkan diri dan otonomi diri yang selama ini tidak dapat dinikmatinya.

Waktu itu aku sudah bekerja. Sudah dapat hidup sendiri, tanpa bantuan siapa pun. Dengan umur semuda itu aku berani menantang apa yang bakal terjadi. Rumah orang tua bagiku hanya merupakan kungkungan. (hal. 22)

Kebebasan yang kuperoleh merupakan awal dari tanggung jawab sepenuhnya akan segala tingkah lakuku, kehidupan dan keuanganku. Dengan hati-hati, gaji yang kuterima cukup buat hidup sebagaimana anak-anak muda seumurku. (hal. 38)

Elisa mempunyai keberanian untuk mandiri, demikian pula Lansih, teman Elisa, juga memiliki keberanian untuk berpikir secara matang dan dewasa sehingga mampu menunjukkan pribadinya dan mampu membimbing temannya, Elisa, pada arah pengembangan pribadi yang kuat.

Baru ketika keluar dari lingkungan orang tuakulah aku belajar mempercayai diri sendiri. Asrama dan penghuninya banyak membantuku. Hingga akhirnya pertemuanku dengan Lansih semakin menguatkan kepercayaan akan kesanggupanku mengerjakan sesuatu dengan baik, yang dihargai dan berguna untuk orang lain. (hal 96)

Lansih sebagai teman Elisa mampu untuk memberikan suatu

wawasan baru pada saat-saat Elisa membutuhkannya. Cara berpikir Lansih, cara mencari jalan keluar atas suatu permasalahan tertentu dan cara melayani perasaan temannya menjadi suatu daya dorong bagi perkembangan pribadi Elisa yang selama ini merasa tertekan dan kurang percaya diri. Sikap optimis Lansih mencerminkan sikap penuh kepercayaan pada diri sendiri, percaya akan kemampuannya dan percaya pada kebenaran logika berpikirnya. Kecekatannya memang diakui Elisa.

Aku semakin mendapat keluangan waktu buat lebih mengenal temanku Lansih. Kukagumi keluasan pengetahuannya dalam berbagai lapangan. (hal. 48)

Dengan teliti dan sabar, setiap kali ada sesuatu yang harus diterangkan, tanpa keangkuhan dia memberitahuku. Sejarah dan kekayaan kebudayaan tanah kelahiranku dibukakan Lansih di depanku. Dianjurkan aku membaca buku-bukunya. (hal. 48)

Saat Elisa ditikam cinta, Lansihlah satu-satunya orang yang dapat memberi aliran kekuatan untuk Elisa supaya mampu berdiri di tengah cobaan, mampu melihat saat melewati kabut, berani menunjukkan ketegaran yang masih tersimpan di relung hati seseorang perempuan. Masyarakat telah memicu laki-laki untuk tegar dan tidak memanjakan kesedihan saat ditikam cinta. Perempuan juga diharapkan demikian sebab kita sama-sama insan yang memiliki perasaan dan mempunyai daya untuk menyiasati kesedihan yang akan melumpuhkan diri.

"Kalau kau ke sana besok pagi, jangan kau tunjukkan kesedihanmu." Kata Lansih. "Tunjukkan bahwa kau kuat, bahwa kau bukan sembarang perempuan."
"Itu mudah dalam bentuk kata-kata. Lebih-lebih karena

kau tidak mengalaminya sendiri."

"Bagaimana kau tahu?"

Suaranya dan cara menolak kata-kataku menyebabkan aku tertegak.

Kupandang baik-baik kawanku itu. Sejenak mata kami berada.

"Sering kali orang berpikir bahwa kemalangan yang menimpa dirinya adalah satu-satunya di dunia ini. Seolah-olah hanya dialah yang merana. Hanya dialah yang terkena kesusahan. Padahal itu tidak benar," kata Lansih seperti menghindarkan pandanganku. Ia melihat ke arah Anna dan Wati sambil meneruskan:

"Kau merasa terpukul karena seorang pemuda meninggalkanmu. Mas Jito bukan satu-satunya pemuda di dunia. Kau masih muda. Dapat mencari lainnya yang lebih menghargai cintamu." (hal. 142)

Keloyoan Elisa dalam mengarungi gelombang cintanya yang kandas sangat memprihatinkan Lansih. Obsesinya akan pelaminan yang indah dengan Sukoharjito menjadi porak-poranda, membuat dirinya ingin kembali ke negeri Belanda memulai suasana baru. Membalas sikap Elisa, Lansih mulai berfilsafat untuk membakar semangat Elisa yang sudah meredup.

"Untuk mati, orang tidak memerlukan kepandaian maupun bakat yang istimewa. Siapa pun dapat mati sewaktu-waktu, dengan cara yang dikehendaki atau dipilihnya. Sebaliknya untuk hidup, orang membutuhkan keberanian, kecakapan yang kadang-kadang luar biasa. Setiap hari banyak orang yang mati, dengan mudah tanpa usaha atau daya upaya. Tetapi setiap hari berjuta-juta orang berjuang dengan susah payah untuk hidup!"

"Hidup," kataku di sela-sela keluhan. "Apa gunanya hidup buat seorang perempuan jika tidak sampai pada pengalaman perkawinan, memiliki keluarga?" Tiba-tiba aku tidak bisa menahan air mataku. Tersedan suaraku tersekat di tenggorokan.

"Elisa," lembut dan perlahan temanku itu menyebut namaku, mendekat dan mencium dahiku. "Perkawinan bukan satu-satunya tujuan dalam hidup. Masing-masing kita wajib mencari pengisian yang sesuai dan sepadan guna mengimbangi kebutuhan jiwa." (hal. 46)

Tampak nyata dari sikap Lansih dalam menanggapi hidup,

ia tidak mau menyerah begitu saja. Perempuan pun dapat tegar menerobos alam ketergantungan dan berdiri untuk mulai mence-
rahan citra diri sebagai manusia yang memiliki hak untuk
hidup dan anugerah kepandaian tertentu dari Tuhan untuk
berjuang melesat menuju pengembangan diri yang lebih baik.

Ternyata Elisa, gadis indo, sebagai tokoh utama dalam
roman *KBR*, kurang memiliki semangat feminisme dibanding de-
ngan Lansih. Namun demikian, masih ada segi lain dari Elisa
yang menunjukkan semangat diri, ia mulai berjuang dalam
keputusannya untuk menyongsong kehidupan baru di Belanda dan
mencari pekerjaan baru di sana.

Aku memang lemah dan merasa terpukul seketika juga saat
Sukoharjito meninggalkanku. Tetapi kini aku tidak yakin
apakah aku masih sama dengan aku waktu itu. Kehidupan
yang menunggu di luar sama sekali asing bagiku. Dan aku
tidak takut menyongsongnya. Berarti aku juga memiliki
sedikit kekuatan. (hal. 177)

Keberangkatan Elisa ke Belanda disebabkan oleh ketidak-
sanggupannya menahan pedihnya tikaman cinta seorang pemuda.
Namun, keberaniannya untuk menyongsong suasana dan pengala-
man baru merupakan kekuatan baru yang tumbuh dari jiwanya.
Bagi Elisa tidak ada kamus takut menyongsong dunia baru,
kemungkinan besar hal tersebut didukung oleh kepandaiannya
sebagai seorang pramugari udara dan pengalaman akan hidup
mandiri yang dirasakannya.

3.3. Roman "Selembut Bunga" Karya Aryanti

Cynthia sebagai tokoh dalam *SB* banyak menunjukkan sikap seorang perempuan yang memiliki pendirian. Cynthia sebagai isteri berani berkata "tidak" terhadap suami, yaitu dengan penolakannya untuk mendalami dan mengagumi secara berlebihan terhadap budaya Indonesia. Walaupun hal tersebut dipandang sebagai suatu perbuatan yang kurang melayani suami dan menentang suami. Namun, ia juga menyadari, sebagai perempuan yang memiliki pribadi sendiri yang khas. Tindakan yang dijalanakan karena suatu paksaan karena mengikuti atau "mengekor" orang lain bukanlah mencerminkan pribadi yang utuh, sebab tidak merasa menjadi diri sendiri. Keinginan Lewis tidak terbatas pada hal itu saja, ia juga menginginkan supaya Cynthia mau berkain kebaya. Namun Cynthia menolaknya juga. Ia merasa lucu dengan pakaian itu. Ia merasa tidak pas dan tidak cocok, lebih enak dengan gaun Barat yang ia inginkan. Campur tangan laki-laki terhadap perempuan sudah melampaui batas dan melalui cara yang cenderung memaksakan kehendak, sehingga perempuan merasa diri sebagai boneka yang hidup untuk laki-laki. Dengan demikian, sikap Cynthia dalam menolak saran Lewis merupakan sikap yang dirasakannya lebih tepat dari pada hanya diam namun dalam hati berontak. Hal itu mengandung arti bahwa laki-laki jangan hanya ingin dilayani perasaannya, namun juga harus mau masuk ke perasaan

perempuan.

"Kau pikir saya akan kelihatan cantik memakai kain kebaya seperti itu? *I'd look silly!*" Ia mengarah kepada kami, dengan suara marah, "Sudah seribu kali saya katakan kepada Lu, pakaian Indonesia tidak cocok bagi kami! Biarlah saya berpakaian gaun Barat saja! Lebih enak dan lebih cocok!" (hal. 28)

Perasaan perempuan memang sering kali diabaikan laki-laki. Ancaman Cynthia untuk kembali ke negerinya selalu hanya omong kosong, tidak pernah dilaksanakan. Namun akhirnya Cynthia mampu juga berbuat tegas dan nekat untuk pulang sendiri ke negerinya, akibat peristiwa kehamilan Harni karena perbuatan suaminya. Ketegasan dan kenekatan Cynthia merupakan hal yang sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Lewis.

Ia mengatakan kepada saya bahwa ia sama sekali tidak mengira Cynthia bisa bertindak sekeras itu. Mengangkat kopornya langsung dan menuntut pulang sekaligus. (hal. 77)

Cynthia telah menunjukkan ketegarannya, keberaniannya dan keinginannya untuk dihargai sebagai manusia yang berperasaan. Sikap menyepelkan perempuan yang ada pada diri Lewis, kini telah runtuh, diganti dengan kegelisahannya karena takut dicerai isterinya. Hal yang dialami Cynthia merupakan suatu permasalahan yang cukup dilematis, namun sikap yang diambil Cynthia saat itu merupakan salah satu jalan untuk mengangkat citra dirinya sejauh menampakkan kedewasaan dan mendidik.

3.4. *Prosa Liris "Pengakuan Pariyem" Karya Linus Suryadi AG*

Di balik kelemahan dan ketakberdayaan seorang babu Pariyem, ia memiliki suatu kekuatan dan tekad dalam menerobos kultur yang kaku dan terkadang kurang memberi pencerahan bagi kehidupan manusia seperti Pariyem. Dia dengan tenang melompati aturan dalam masyarakat untuk mencoba-coba menginjakkan kakinya pada tangga nasib yang dapat mengangkat martabatnya dalam kehidupan ini. Sosok perempuan Pariyem secara implisit memiliki pikiran untuk mencapai kemajuan, dalam hatinya bereaksi, bergolak, bercita-cita, dalam otaknya mencerna pengalaman hidup dan akhirnya nasib lebih berpihak kepadanya. Pariyem menang, ia kini menjadi putri mantu seorang priyayi.

Biarlah saya dikata-katai murtad
biarlah saya dikata-katai kapid
Biarkan saya dikata-katai malas beribadat
biarkan sajalah
saya tidak apa-apa
Saya lega-lila, kok
Gusti Allah tidak saré (hal. 28)

"Ya, ya Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya
"Iyem" panggilannya sehari-harinya
di Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu nDoro Ayu Cahya Wulaningsih
di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta
Tata lahirnya, saya hanya baru
tapi batinnya, saya putri mantu (hal. 172)

3.5. Novelet "Sri Sumarah" Karya Umar Kayam

Pengarang novelet SS, lebih menonjolkan tokoh Sri sebagai profil perempuan sejati menurut masyarakat Jawa dalam pola kultur Jawa. Semangat dalam perjuangan hidup sebagai roh yang diberikan pengarang dalam jiwa Sri, mengalirkan sikap-sikap tertentu yang mencerminkan jiwa feminisme. Ilmu khusus yang telah diterima Sri waktu di SKP (Sekolah Kependidikan Putri) telah memberi bekal kepandaian dan keterampilan untuk berjuang dalam menempuh kehidupan. Sri telah membuktikan, bahwa setelah ditinggal suaminya keterampilannya dalam jahit-menjahit digunakannya sebagai tiang penyangga dalam kemandirian hidup bersama anaknya. Potensi mandiri kaum perempuan kemungkinan akan lebih sempurna apabila masyarakat dan budaya yang ada memberinya kesempatan untuk berkembang seiring dengan kemajuan jaman.

Pekerjaan jahitan besar-kecil yang datang dari tetangga-tetangganya, kemudian melebar ke orang-orang lain yang agak jauh dari padanya, diterimanya dengan tanpa keluhan dan pilih kasih. Semua dikerjakannya dengan sama cermat dan rapinya, serta upah berapa saja yang diberikannya diterimanya dengan ikhlas dan tanpa tawar-menawar. Semua hasil dari upah dikirimkannya kepada Tun di kota Kabupaten. (hal. 26)

Sri tabah dan *tatag* dalam menghadapi badai yang melanda kebahagiaannya bersama anaknya, Tun, dan mantu serta cucunya. Setelah Sri mendapat khabar bahwa Tun tersangkut dalam pemberontakan dan pembunuhan jenderal-jenderal, maka Sri sekuat tenaga mempertahankan Tun, kemungkinan besar Tun akan

dihukum mati. Awalnya, Tun tidak percaya akan usaha ibunya dalam membantu meringankan hukuman yang akan diterimanya. Berkat perjuangan Sri dan bantuan dari Pak RT, akhirnya Tun mendapat keringanan hukuman, yaitu hanya menjalani hukuman penjara saja atau hukuman tahanan. Dengan demikian, Sri dan Ginuk masih memiliki harapan untuk mengembalikan kebahagiaan yang hampir hilang.

Tun terdiam. Sri tahu, Tun memang sudah putus asa. Diam-diam pada malam itu juga Sri pergi menemui Pak RT dan merundingkan penyerahan Tun hingga larut malam. Keesokan harinya, tanpa banyak ramai-ramai, Tun dengan diantar Sri dan Ginuk serta Pak RT naik mobil yang menjemput mereka menuju kantor Kodim. (hal. 58)

3.6. *Analisis*

Corak masyarakat patriarkal memberi warna kuat pada isi cerita dalam beberapa karya sastra Indonesia, namun demikian setelah dilacak dengan teliti, di dalamnya terdapat suatu bentuk semangat feminisme yang diletakkan oleh para pengarang dalam segi-segi kehidupan yang tidak sama. Secara garis besar, melalui penokohan, pengarang menegaskan bahwa tidak ada profil perempuan yang ideal di dalam kehidupan ini. Tokoh perempuan tertentu akan menonjol jiwa feminisnya, berarti masuk satu point dalam kerangka profil perempuan ideal yang dicita-citakan oleh kaum feminis, namun pada tokoh yang sama belum tentu ia juga memiliki suatu kekuatan diri yang sama pula dalam menanggapi masalah kehidupan yang berbeda.

Roman *DBABDLAB* menunjukkan semangat feminisme pada tokoh Tiara, berawal dari keinginannya untuk hengkang dari rumahnya dan pindah ke Surabaya. Namun di sisi lain, Tiara merasa kalah dalam menanggapi kematian suaminya dan berakhir dengan kematiannya. Pada diri Yulia semangat tersebut menonjol setelah ia mengarang dunia rumah tangga, namun ia tidak berani mengungkapkan perasaan dan kehendak pribadinya terhadap ibunya yang memiliki sikap feodal. Dini, dalam *KBR* menonjolkan jiwa dan semangat feminisme pada tokoh Lansih, terutama pada ketangkasannya berpikir dan juga pada ketajamannya merespon suatu permasalahan. Kata-kata Lansih sungguh memiliki daya bagi perkembangan kehidupan jiwa Elisa. Namun demikian, tidak berarti bahwa tokoh Elisa tidak memiliki semangat diri. Timbulnya keinginan untuk melepaskan ketergantungan dari orang tuanya sudah mencerminkan suatu kekuatan diri yang hebat. Walaupun pada sisi kehidupan lain Elisa pernah merasa kalah saat tali cintanya putus. Demikian juga Lansih, kekuatan jiwa dan cara berpikirnya yang unggul masih tampak semu, sebab tidak dibarengi dengan bukti nyata dalam realitas kehidupannya yang langsung melibatkan diri pribadi tokoh Lansih. Dini dalam menunjukkan figur perempuan ideal melalui tokoh Lansih masih tampak belum utuh dan masih terlihat suatu kepincangan. Aryanti dalam *SB* lebih menonjolkan tokoh Cynthia. Pada dasarnya Cynthia memiliki keberanian dalam

memperlihatkan "dirinya". Namun akhirnya ia harus mengalah dan melayani kehendak suami walau suaminya pernah merongrong perasaannya. Lain lagi pada tokoh Pariyem dalam *PP*, perjuangannya untuk maju sangat tersembunyi dan implisit. Ambisinya dalam meraih pencerahan hidup bercokol di sudut hati yang terdalam. Akhirnya ia menang dan menjadi putri mantu seorang priyayi. Pada sisi lain, Pariyem tetap seorang babu dari masyarakat kelas bawah yang memiliki posisi lemah dalam wadah budaya kemasyarakatan yang ada. Kayam, lebih gamblang dalam memperlihatkan perjuangan tokoh Sri dalam *SS*. Sri memiliki tekad berjuang yang tak pernah sirna dalam kehidupannya. Namun, Sri merasa dan mengakui kalah dalam hal mendidik Tun, anaknya.

Perempuan-perempuan yang berani menunjukkan sikapnya dan mampu berkarya dalam kehidupan ini, ternyata mereka yang pernah mengenyam pendidikan. Selian itu, juga bermodal mental kuat sebagai dasar untuk mencetak prinsip hidup agar tidak mudah patah semangat. Namun, pada tokoh Pariyem yang tidak "makan sekolahan" juga terbukti menang dalam perjuangannya, sebab ia memiliki suatu kepekaan dan intuisi yang tajam terhadap situasi perkembangan dan arah kehidupan masyarakat dalam kondisi jaman yang sedang berlangsung serta segala seluk-beluk sosio-kultural yang menjiwai masyarakat sekitarnya. Pariyem mampu menyusun tekad dan kekuatan mental

untuk menyiasati dan menyusuri peluang dalam menerobos kultur yang kaku dan terkadang kurang memberi pencerahan bagi manusia seperti dirinya. Melalui sosok Pariyem, pengarang membuka pintu rasa manusia untuk merebut perasaan orang pada hal-hal yang manusiawi.

Hal yang sangat mendasar dan tersembunyi sebagai ibu kandung yang melahirkan, momen-momen pada diri perempuan dan sekaligus merupakan batu sandungan dalam perjuangan kemajuan perempuan adalah budaya masyarakat atau sosio-kultural yang ada. Bila dilacak dengan seksama, rasa frustrasi perempuan dalam hal cinta disebabkan oleh aturan-aturan masyarakat yang menjerat hak-hak perempuan yang sebenarnya juga memiliki perasaan yang sama dengan kaum laki-laki. Demikian pula suatu pola pikir seseorang yang sudah terlanjur terjerat kuat pada pola kultur yang ada, di antaranya pola hidup feodal, akhirnya akan menekan perkembangan jiwa dan ketenangan jiwa anaknya. Hal yang juga menjangkiti pola pikir Sri, membuat Sri terpatri dalam kultur yang telah tertanam kuat yang mengakibatkan Sri tidak memiliki sikap fleksibel dalam mengikuti perkembangan jaman. Hal itu terbukti dari ketakacuhannya Tun pada pendidikan yang disodorkannya. Seandainya Sri dapat menyiasati untuk meramu dan mengolah perkembangan budaya baru dan budaya lama sehingga dapat membuahkan suatu bentuk tatanan yang serasi, maka akan mudah dicamkan, dipa-

hami dan ditelah oleh seorang Tun. Sistem kelas yang memberi corak kuat dalam kultur yang ada, juga akan menyumbat perkembangan diri dan pencerahan kehidupan masyarakat kelas bawah. Tampak pada tingkah laku sosok Pariyem yang *ndableg* itu merupakan kompensasi perasaan rendah dirinya. Namun, *PP* bagaikan pisau bermata dua, sebab hal tersebut diatas juga mencerminkan suatu semangat dan kekuatan mental tokoh Pariyem dalam meraih peluang, dan juga cermin harapan terhadap waktu serta nasib yang kelak akan lebih berpihak padanya. Dengan demikian, tepat bidikan kaum feminis dalam menganalisis penyebab tersungkurnya kaum perempuan dan tersendatnya perjuangan kemandirian perempuan karena budaya patriarkal yang telah tertanam kuat dalam masyarakat.

3.7. Kesimpulan

Gerakan feimisme yang berjuang atas panggilan rasa kemanusiaannya, ingin mewujudkan profil perempuan ideal di dalam masyarakat, setelah melihat dan merasakan nasib perempuan di tengah kekuasaan patriarkal. Prinsip yang mendasar dalam perjuangannya adalah perlawanan dalam menumbangkan patriarkal. Hal tersebut dapat dicapai atas kesadaran diri para perempuan untuk menumbuhkan semangat feminisme dalam dirinya, yang telah ditanamkan oleh para pejuang gerakan feminisme. Semangat feminisme kaum perempuan sebagai pemben-

tuk profil perempuan yang ideal, selanjutnya akan dijelaskan secara garis besar sebagai berikut.

Profil perempuan idel yang telah diteliti dan dianalisis dalam data karya sastra *DBABDLAB*, *KBR*, *SB*, *PP* dan *SS* dapat disimpulkan dalam beberapa kriteria mendasar. Pertama, memiliki *pendidikan* yang cukup. Kedua, memiliki *mentalitas dewasa*. Ketiga, memiliki *kepekaan* terhadap fenomena sosial dan perkembangan jaman. Kriteria ketiga dikemukakan dengan alasan agar perempuan mampu memiliki pandangan (vision) tentang kehidupan dengan lebih baik dan tepat, tidak hanya terpaku pada mitos-mitos dalam kultur yang telah mapan. Kriteria yang mencakup tiga hal tersebut di atas merupakan suatu modal utama dalam membentuk pribadi dan potensi diri perempuan yang lebih berkualitas. Suatu ukuran dasar yang biasa digunakan dalam menilai hasil atas usaha dan kemampuan diri yang telah dilakukan adalah berupa *materi* dan *non-materi*. Materi yang biasanya berupa uang diperoleh atas jerih payah dalam menimba ilmu pengetahuan, dalam arti pendidikan akan memberi bekal pengetahuan dan keterampilan yang digunakan untuk memperoleh materi dalam perjuangan hidup. Dengan demikian, jenjang pendidikan yang lebih tinggi ada kemungkinan mempunyai pengaruh atas materi yang diterima, meskipun hal tersebut juga sangat relatif, tergantung pada skill dan bidang ilmunya, serta tergantung pada potensi

kreatif yang dimiliki setiap individu. Akhirnya ketergantungan mutlak kaum perempuan terhadap laki-laki menjadi berkurang. Selanjutnya yang berupa non-materi lebih condong terletak pada diri individu yang bersangkutan, tercermin dari bagaimana ia "bersikap". Hal tersebut merupakan pantulan dari kualitas diri yang memiliki mentalitas dewasa dan memiliki kepekaan terhadap fenomena masyarakat dan perkembangan jaman yang sedang berlangsung. Akhirnya perempuan akan menjadi manusia yang berkepribadian utuh, tidak hanya bisa "main angguk" dan "mengekor" saja. Pendidikan ternyata memberikan pengaruh dalam mengembangkan mentalitas diri secara dewasa dan menanamkan kepekaan terhadap fenomena sosial serta perkembangan jaman yang sedang berlangsung. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, sedang budaya yang ada merupakan bagian integral dalam wadah pendidikan tersebut. Terwujudnya profil perempuan ideal yang dijiwai dengan semangat feminisme merupakan suatu usaha dan bukti perjuangan hidup kaum perempuan di dalam masyarakat patriarkal dan keterlibatan kaum perempuan di jaman industrialisasi ini.

BAB IV

KESIMPULAN UMUM

Lima buah karya sastra Indonesia dekade 1970-1980-an yang berupa roman, prosa liris dan novelet yang diteliti menunjukkan bahwa pengarang-pengarang Indonesia telah tanggap terhadap perkembangan kedudukan perempuan akibat kemajuan jaman. Dalam Bab III tulisan ini tampak jelas bahwa cita-cita para pengarang untuk meningkatkan citra dan peran perempuan di tengah masyarakat telah terlihat dalam letupan-letupan semangat perjuangan pada diri tokoh-tokoh yang ada. Namun demikian, dalam pembahasan peneliti pada Bab II tampak nyata bahwa masyarakat patriarkal tetap ada di tengah kemajuan jaman ini. Oleh sebab itu para pengarang meletakkan proporsi yang disesuaikan dengan situasi budaya yang ada dalam menanggapi perempuan di jaman industri maju ini. Bab II dan Bab III dalam pembahasannya menunjukkan bahwa kekuasaan patriarkal masih mengemudikan kehidupan perempuan, namun para pengarang berani melihat ke depan dan menerobos mitos-mitos yang mewarnai kultur yang ada. Perempuan mulai dipacu agar aktif dan produktif untuk terlibat dan memanfaatkan sebaik-baiknya segala yang ada sebagai hasil dari kemajuan industri modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dan tugas-tugas domestik rumah tangga seorang perempuan tetap dikerjakan kaum perempuan, sementara itu sebagai akibat dari

kemajuan jaman di luar terjadi suatu peluang dan tawaran-tawaran bagi perempuan untuk mewujudkan keinginannya agar lebih maju dan berkembang sejajar dengan kaum laki-laki. Akhirnya perempuan dihadapkan pada dilema yang ada. Hal tersebut dikembalikan lagi kepada pihak perempuan untuk menyelesaikan dengan baik segala konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Perempuan di titik simpang dalam meningkatkan martabatnya merupakan tantangan dan suatu proses dalam kehidupan perempuan untuk mewujudkan profil perempuan ideal seperti yang dicita-citakan kaum feminis dalam perjuangannya. Tentu saja ada harapan-harapan yang tersirat, khususnya dari para pengarang wanita, akan terjadinya suatu pelunakan ideologi patriarkal agar kehidupan antara laki-laki dan perempuan diwarnai dengan kerjasama dan pengertian yang baik antara keduanya untuk saling menunjang seiring dengan menggelindingnya roda kehidupan di jaman modernitas.

Sisi lain dari penelitian ini, menemukan adanya suatu perbedaan gaya penceritaan dalam karya sastra pengarang pria dan pengarang wanita, khususnya sifat yang dilekatkan pada tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Pengarang pria dalam *PP* dan *SS* menunjukkan tokoh perempuan yang cenderung memiliki sifat penurut terhadap pihak laki-laki. Namun bahasa yang dipergunakan pengarang untuk menunjukkan bahasa yang terus terang, gamblang, tidak memberi kesan malu-malu. Hal itu ke-

mungkinan besar telah diwarnai oleh emosi dan spontanitas jiwa laki-laki. Sedangkan sifat tokoh laki-laki yang ditunjukkan adalah sifat pengatur dan penentu yang mengarah kepada kebanggaan atas suatu kharisma diri yang dimiliki laki-laki di mata perempuan.

Lain halnya para pengarang wanita dalam roman *DBABDLAB*, roman *KBR* dan roman *SB*, mereka menunjukkan sifat pemberani pada tokoh-tokoh perempuan, terutama dalam hal mengungkapkan kesadaran atas pentingnya pengembangan diri bagi seorang perempuan dan atas peran-peran yang harus dilakukan selama ini. Sedangkan sifat laki-laki yang ditunjukkan adalah sifat ingin menang sendiri dan tak peduli terhadap perasaan perempuan sebagai superioritas laki-laki yang telah ditanamkan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum laki-laki maupun perempuan menginginkan adanya peningkatan harkat diri perempuan seiring dengan kemajuan jaman, namun dari pihak laki-laki tidak menginginkan kemajuan perempuan. Hal itu akan memberi efek hilangnya pamor kekuasaan yang dibanggakan laki-laki. Sedangkan pada pihak perempuan selalu berusaha untuk memberi kesadaran pada pihak laki-laki untuk berjalan seiring dalam kehidupan bersama ini tanpa adanya hubungan dominasi-subordinasi antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aripurnami, Sita. "Sosok Perempuan dalam Film Indonesia: Gambaran Beberapa Persoalan". Prisma. No. 5, XIX, 1990.
- Aryanti
1978 Selembut Bunga. Jakarta: PT. Gaya Favorit Press.
- Basino P.I., Titis
1983 Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Brower, M.A.W. dan Myra Sidharta
1989 Kegelisahan Seorang Feminis: Sosok Virginia Woolf. Jakarta: PT. Pustaka Utama Jaya.
- Budiman, Arief
1982 Pembagian Kerja Secara Seksual. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dini, N.H.
1977 Keberangkatan. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Djati El., Probo. "Wanita Tetap Wanita". Bernas. 21 April 1992.
- Faturochman. "Wanita Surga Pria?: Pandangan tentang Peran Isteri dan Ibu". Bernas. 18 Desember 1991.
- Hagul, Peter. "Penelitian tentang Kependudukan dan Status Wanita di Indonesia". Prisma. No. 10, XIV, 1985.
- Harjono, Ratih. "Wanita Tersiksa dalam Novel Sentimental". Prisma. No. 5, XVI, 1987.
- Ibrahim, Marwah Daud. "'Trend' Wanita Indonesia Masa Kini". Bernas. 25 November 1991.
- Kayam, Umar
1986 Sri Sumarah. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Keraf, Gorys
1984 Komposisi. Jakarta: Nusa Indah.
- Krishna. "Wajah Wanita dalam Film Indonesia: Beberapa Catatan". Prisma. No. 7, X, 1981.
- Ruthven, K.K.
1984 Feminist Literary Studies. Australia: Cambridge University Press.
- Santosa P., A. Hendra. "Wanita dan Keadilan". Driyarkara. No. 4, XVIII, 1990/1991.
- Selden, Raman
1991 Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti
1988 Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. "Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar". Basis. No. 12, XL, 1991.
- Suryadi AG., Linus
1988 Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryakusuma, Julia I. "Konstruksi Sosial Seksualitas". Prisma. No. 7, XX, 1991.
- Susilastuti, Dewi H. "Mencari Makna 'Integrasi Perempuan dalam Pembangunan'". Bernas. 21 April 1992.
- _____ "Mengapa Perempuan Cenderung Disalahkan?". Bernas. 5 Desember 1991.
- Soedjatmoko
1984 "Sebuah Psikologi Pembebasan". Etika Pembebasan. Jakarta: PT. Dian Tujuhbelas.
- Teeuw, A.
1988 Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

